



ISSN 1978-6115

ISSN 2597-9213 (online)

Jurnal Penelitian

Volume 8 No. 2 Edisi Khusus Hari Guru (November) 2017



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS KHAIRUN
TERNATE-INDONESIA

Jurnal Penelitian **HUMANANO** Volume 8 No. 2 Edisi Khusus Hari Guru (November) 2017 ISSN 1978-6115 / ISSN 2597-9213 (online)



9 772597 921006

JURNAL PENELITIAN HUMANO

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS KHAIRUN

JURNAL PENELITIAN
HUMANO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS KHAIRUN

PEMBINA

Rektor Universitas Khairun Ternate
Prof. Dr. Husen Alting, SH.,MH
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Nurhasanah, S.Si., M.Si

PIMPINAN REDAKSI

Dr. Drs. Hasan Hamid, M.Si

DEWAN REDAKSI

Dr. Drs. Idrus Alhaddad, M.Pd,
Dr. Safruddin Amin, S.Sos., MA
Dr. Dra. Farida Maricar, M.Hum
Sunaidin Ode Mulae, SS., M.Hum

MITRA BESTARI

Dr. Hieronymus Purwanta, M.A
Dr. Eka Susanti, M.Pd
Dr. Pujiati, M.Pd

KEUANGAN

Jalil Alim, S.Pd.

EDITOR/PENYUNTING

Yanhar Ammari, S.Pi., M.Si

LAYOUT/DESAIN GRAFIS

Ikram Hamid, S.Pd., M.Si

SIRKULASI

Ahmad Djafar, SH., MH

Artikel memuat tulisan/artikel ilmiah bidang ilmu noneksakta atau Humaniora meliputi aspek-aspek sosial dan politik, ekonomi, hukum maupun pendidikan dan kebudayaan

DAFTAR ISI

UPAYA MENINGKATKAN PENGUASAAN KONSEP DAN KETERAMPILAN MENGAMBIL KEPUTUSAN DENGAN MODEL <i>CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)</i> SISWA KELAS VII-B SMP MUHAMMADIYAH I TERNATE <i>Lily Lailawati Sardju</i>	1-12
PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA <i>DOUBT EXPRESSION</i> MELALUI MODEL PEMBELAJARAN <i>RUNNING DICTATION</i> MENGGUNAKAN MEDIA TEGAR PADA SISWA KELAS IX-6 MTs NEGERI I TERNATE TAHUN AJARAN 2016/2017 <i>Ida Hendryani Sardju</i>	13-21
PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR TERHADAP KERAGAMAN SUKU BANGSA MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK TERINTEGRASI BERBANTUAN LKS NON EKSPERIMEN PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 15 KOTA TERNATE TAHUN 2017 <i>Farida Assagaf</i>	22-30
UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA POKOK BAHASAN FAKTORISASI ALJABAR MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN <i>TEAMS GAME TOURNAMEN (TGT)</i> SISWA SMP MUHAMMADIYAH I TERNATE TAHUN PELAJARAN 2015/2016 <i>Rabiah Albaar</i>	31-48
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KONSEP SISWA KELAS VIII C SMP MUHAMMADIYAH I TERNATE TAHUN AJARAN 2015/2016 <i>Herniati</i>	49-61
IMPLEMENTASI TEKNIK KONSELING EKLEKTIK PERILAKU <i>ATTENDING</i> UNTUK MERUBAH KEBIASAAN MEROKOK SISWA IX-D SMP MUHAMMADIYAH I TERNATE TAHUN AJARAN 2016/2017 <i>Darmawati</i>	62-71

UPAYA MENINGKATKAN PENGUASAAN KONSEP DAN KETERAMPILAN MENGAMBIL KEPUTUSAN DENGAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) SISWA KELAS VII-B SMP MUHAMMADIYAH 1 TERNATE

Lily Lailawati Sardju

SMP Muhammadiyah 1 Kota Ternate Jalan. Melati Bastiong, Bastiong Karance 97716 Ternate

e-mail: smpmuh_85@gmail.com

ABSTRAK. Keunggulan pembelajaran dengan menggunakan CTL adalah pembelajaran yang lebih bermakna yaitu memberikan kesempatan pada siswa untuk mencari pengetahuan yang dapat diterapkan mereka pada kehidupan yang nyata, siswa mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik, menumbuhkan jiwa sosial dan tidak bersikap individual, materi ditemukan sendiri oleh anak dan bukan dari pemberian guru. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimanakah penerapan Model CTL (*Contextual Teaching And Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa SMP Muhammadiyah 1 Ternate kelas VII-B pada Materi Pencemaran air? Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa SMP Muhammadiyah 1 Ternate kelas VII-B melalui penerapan Model CTL pada konsep pencemaran air. Peningkatan nilai hasil belajar IPA yang diperoleh pada saat posttest dibandingkan dengan hasil pretes, yaitu Nilai rata-rata posttest pada siklus I yaitu 71,4 dengan persentase siswa yang dinyatakan tuntas sebesar 63,9% dan peningkatan jumlah siswa yang dianggap telah tuntas yaitu sebanyak 23 orang. Sedangkan nilai rata-rata posttest pada siklus II yaitu 78,28, dengan persentase siswa yang dinyatakan tuntas sebesar 97,2 %, dan peningkatan jumlah siswa yang dianggap telah tuntas yaitu sebanyak 35 orang. Dengan demikian, nilai rata-rata N-Gain pada siklus I dan II mengalami peningkatan dari 0,6 menjadi 0,6, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata N Gain siklus I dan siklus II. Secara umum terjadi peningkatan hasil belajar dan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan dengan sangat baik.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning; Pengambilan keputusan; Pencemaran air*

ABSTRACT. *The advantage of learning by using CTL is a more meaningful learning that provides opportunities for students to seek knowledge that can be applied to real life, students are able to communicate and work together well, foster social spirit and not and do not behave individually, the material is found by children and not from giving teachers. The formulation of the problem in this research is, how the application of CTL Model (Contextual Teaching And Learning) can improve science learning outcomes of students of SMP Muhammadiyah 1 Ternate class VII -B on Water Pollution Material? The purpose of this study is to improve the learning outcomes of science students of SMP Muhammadiyah 1 Ternate class VII- B through the implementation of CTL Model on the concept of water pollution. Increasing the value of science learning outcomes obtained at posttest compared with the pretest results, the average value of posttest in the first cycle is 71.4 with the percentage of students who expressed complete of 63.9% and an increase in the number of students who are considered to have been completed as many as 23 person. While the average value of posttest in cycle II is 78.28, with the percentage of students who expressed complete of 97.2%, and the increase in the number of students who are considered to have been completed as many as 35 people. Thus, the average value of N-Gain in cycles I and II has increased from 0.6 to 0.6, it can be concluded that there is an increase in average N Gain cycle I and cycle II. In general, the increase of learning achievement and students' ability to make decisions very well.*

Keywords: *Contextual Teaching and Learning; Decision Making; Water Pollution*

PENDAHULUAN

Arti pendidikan sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan, kreatif, inovatif serta berkarakter.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPA sangat bergantung kepada kemampuan seorang guru dalam menyampaikan materi dan pengetahuan, serta relevansinya dengan kondisi kekinian yang berhubungan dengan kehidupan sosial siswa atau lingkungan siswa.

Lingkungan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia karena merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup (termasuk manusia dan perilakunya) yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya

Kesadaran terhadap pentingnya lingkungan dibutuhkan melalui pembaharuan pembelajaran antara lain pada strategi pembelajaran yang mengacu pada metode-metode siswa untuk belajar. Strategi pembelajaran yang dilakukan terdapat teknik-teknik memperbaiki konsep diri siswa agar lebih baik dlm belajar dan mampu menghubungkan materi

lingkungan yang diajarkan oleh guru dengan realitas, sehingga siswa lebih peduli terhadap lingkungan di sekitarnya.

Seorang guru harus mampu menciptakan proses belajar mengajar yang dialogis, sehingga mampu memberi peluang terselenggaranya proses belajar mengajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan bagi peserta didik. Melalui cara ini, peserta didik akan mampu memahami secara lebih mendalam, tidak hanya kemampuan menyebutkan atau menghafal materi pelajaran yang diukur melalui hasil belajar. Hasil belajar yang dimaksud adalah terjadinya perubahan dan perbedaan dalam cara berpikir, merasakan, dan kemampuan untuk bertindak serta mendapat pengalaman dalam proses belajar mengajar yang telah dilalui.

Pembelajaran IPA pada jenjang SMP sebagai bagian dari pendidikan memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas, yaitu manusia yang mampu berfikir kritis, kreatif, logis dan berinisiatif dalam menanggapi isu di masyarakat yang diakibatkan oleh dampak perkembangan IPA dan teknologi. Namun pembelajaran IPA di SMP Muhammadiyah 1 Kota Ternate pada umumnya masih didominasi

oleh aktifitas guru. Kelas berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan dan pembelajaran IPA yang berpedoman pada buku paket saja. Sehingga kegiatan pembelajaran kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan benda-benda konkrit dalam situasi yang nyata. Hal ini mengakibatkan siswa tidak peduli terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu seharusnya guru memberikan contoh konkrit dalam setiap pembelajaran agar siswa dapat tanggap dan peduli terhadap lingkungannya.

Indikator dasar yang menunjukkan air pada lingkungan telah tercemar adalah perubahan fisik, perubahan kimia dan perubahan biologis. Perubahan fisik meliputi warna, bau, rasa, suhu, endapan, koloid, bahan-bahan terlarut. Perubahan kimia meliputi keasaman, kandungan oksigen, kebutuhan oksigen, kandungan zat-zat kimia berbahaya. Perubahan biologis meliputi adanya mikroorganisme indikator seperti populasi bakteri *Escheria coli*, dan mikroorganisme patogen.

Pembelajaran kontekstual menurut Hasibuan (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) terhadap pembentukan karakter siswa dan

motivaasi belajar. Selain itu model CTL dapat: 1) memiliki pengaruh lebih baik dari pembelajaran menggunakan metode konvensional terhadap pembentukan karakter siswa. 2). Pembelajaran menggunakan metode CTL memiliki pengaruh lebih baik dari pembelajaran menggunakan metode konvensional terhadap motivasi belajar.

Keunggulan pembelajaran dengan menggunakan CTL adalah pembelajaran yang lebih bermakna yaitu memberikan kesempatan pada siswa untuk mencari pengetahuan yang dapat diterapkan mereka pada kehidupan yang nyata, siswa mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik, menumbuhkan jiwa sosial dan tidak bersikap individual, materi ditemukan sendiri oleh anak dan bukan dari pemberian guru.

Sedangkan beberapa kelemahan model pembelajaran kontekstual yakni: 1) Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam PBM; 2) Dalam proses pembelajaran dengan model CTL akan nampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya; 3) Bagi siswa yang

tertinggal dalam proses pembelajaran dengan CTL ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, karena dalam model pembelajaran ini kesuksesan siswa tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri jadi siswa yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan model ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan.

4) Tidak setiap siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model CTL ini; 5) Kemampuan setiap siswa berbeda-beda, dan siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit untuk mengapresiasikannya dalam bentuk lesan akan mengalami kesulitan sebab CTL ini lebih mengembangkan ketrampilan dan kemampuan *soft skill* daripada kemampuan intelektualnya; 6) Pengetahuan yang didapat oleh setiap siswa akan berbeda-beda dan tidak merata serta 7) Peran guru tidak nampak terlalu penting lagi karena dalam CTL ini peran guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut siswa untuk aktif dan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati fakta dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru di lapangan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimanakah penerapan

Model CTL (*Contextual Teaching And Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa SMP Muhammadiyah 1 Ternate kelas VII -B pada Materi Pencemaran air ?

Adapun tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar IPA siswa SMP Muhammadiyah 1 Ternate kelas VII- B melalui penerapan Model CTL pada konsep pencemaran air.

METODE PENELITIAN

1. Setting Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama dua siklus di Kelas VIIB . Laboraturium IPA yang menjadi tempat peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas. Kelas VIIB ini merupakan kelas yang memiliki siswa yang sangat bervariasi terutama terhadap minat belajar IPA. Laboraturium IPA memiliki ventilasi udara yang cukup baik sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan tertib dan nyaman. Para siswa juga merasa betah di kelas selama kegiatan penelitian ini.

2. Subyek penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 1 Ternate kelas VII_B dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang. Jumlah siswa perempuan sebanyak 13 orang dan siswa laki-laki adalah 11 orang.

Pengelompokkan siswa di dalam kelas dilakukan secara heterogen dengan kategori kemampuan siswa yang bervariasi. Ada 2 orang siswa yang memiliki keterbelakangan mental namun mempunyai niat belajar dalam mata pelajaran tertentu tinggi. Disisi lain beberapa siswi dan siswa yang memiliki antusias belajar meningkat.

3. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII_B SMP Muhammadiyah 1 Kota Ternate sejak tanggal 12 September sampai 5 Desember 2015. Penelitian dilaksanakan sebagai upaya memperbaiki kondisi dan kualitas pembelajaran sehingga kelas yang dipilih adalah tempat peneliti mengajar.

4. Tahapan Siklus Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus merupakan suatu alur proses kegiatan yang meliputi perencanaan (*Planning*), pelaksanaan tindakan (*Acting*), pengamatan (*Observing*), dan refleksi (*reflecting*).

5. Jenis data

Data kuantitatif dan data kualitatif yang diperoleh dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, hasil observasi pembelajaran, evaluasi siswa, dan hasil belajar.

6. Cara Pengumpulan Data

Data hasil belajar diambil melalui evaluasi awal dan evaluasi pembelajaran berupa tes. Data mengenai pelaksanaan pembelajaran saat dilakukan tindakan akan dikumpulkan melalui lembar observasi kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran kontekstual.

7. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Hasil pengamatan observer
- b. Hasil tes tertulis siswa kelas VII-B semester II
- c. Hasil praktikum pembelajaran pencemaran air maupun praktek lapangan tentang pencemaran air laut.

8. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini instrumen yang dipakai adalah Soal tes berupa soal pilihan ganda, lembar observasi, foto-foto dokumentasi serta catatan lapangan.

9. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Tes tertulis
- b. Observasi

10. Teknik Validasi data

Uji coba dilakukan setelah perangkat tes disusun, untuk mengetahui validitas,

tingkat kesukaran soal, daya beda soal, dan reliabilitas.

Data yang terkumpul dianalisis secara diskriptis kualitatif yaitu membandingkan hasil belajar sebelum tindakan dengan hasil belajar setelah tindakan, dan kuantitatif untuk data pembelajaran. Dari sekumpulan data yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dari pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain dengan cara memasukkan data ke dalam sejumlah matrik, grafik dan bagan yang diinginkan atau bisa juga hanya dalam bentuk naratif saja. Setelah data direduksi, akan dimasukan ke dalam bentuk bagan, matrik dan grafik, maka tindak lanjut peneliti adalah mencari makna data yang mungkin menjelaskan alur sebab akibat dan sebagainya. Kesimpulan harus senantiasa diuji selama penelitian berlangsung (Miles dan Huberman, 1992: 28).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Siklus I

Perencanaan

Pada tahap perencanaan pada siklus pertama guru merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dengan CTL, menentukan pokok bahasan pencemaran air, mengembangkan skenario pembelajaran tentang pencemaran air, menyiapkan instrumen (tes penguasaan

konsep), pembentukan kelompok belajar siswa, dan menyiapkan sumber belajar. Kemudian dilanjutkan pada tahap tindakan. Pada tahap tindakan yaitu dengan menerapkan pembelajaran dengan CTL yang tertera pada skenario pembelajaran/ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Tindakan

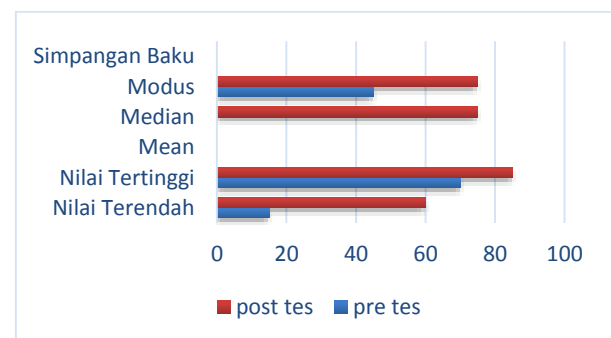
Pada saat tindakan dilaksanakan maka dilakukanlah tahapan observasi. Hasil observasi (pengamatan) pada siklus pertama pertemuan pertama yaitu: Pada awal pembelajaran suasana kelas belum kondusif, suasana kelas masih terlihat belum tertib dikarenakan siswa belum terbiasa dalam mengikuti pembelajaran dengan CTL . Pada pertemuan 1 ini guru memberikan pre tes dan menjelaskan scenario pembelajaran CTL atau pembelajaran berbasis kontekstual. Pada pertemuan kedua guru membagi siswa dalam kelompok belajar dan memulai pembelajaran tentang pengertian pencemaran air. Guru menanyakan kabar siswa, memberikan salam serta yel-yel SMP Muhamadiyah. Guru memulai pembelajaran tepat pukul 7.45 WIT. Beberapa siswa meminta izin untuk membantu peneliti untuk menyiapkan alat dan bahan demonstrasi yang dibawakan guru. Guru menyiapkan 6 ekor ikan pada tiga buah toples. Ada 2 selang yang

disiapkan. Guru meminta 3 orang siswa untuk memasukkan ikan ke dalam air di dalam toples. Kemudian mengamati ikan pada toples 1. Begitu seterusnya guru meminta tiga orang siswa berikutnya untuk mengamati ikan pada toples ke-2. Pada toples kedua guru menyiapkan alat demonstrasi untuk menjawab pertanyaan tiga pertanyaan yang telah disiapkan oleh guru: pertama, "jika air tercemar, berbahayaakah makhluk hidup lainnya?" . Pertanyaan kedua diberi guru yaitu: "Apa faktor-faktor yang menyebabkan pencemaran air?" dan pertanyaan terakhir; "Kalau begitu apa itu pencemaran air?" Suasana pembelajaran begitu bersemangat. Namun ada 3 kelompok yang tidak begitu antusias dalam belajar. Hal ini disebabkan mereka tidak dilibatkan guru dalam kegiatan demonstrasi karena keterbatasan media.

Beberapa hasil pengamatan observer menyatakan bahwa pada saat tahap melaksanakan investigasi atau pengamatan kerjasama kelompok belum terjalin dengan baik, sebagian dari siswa masih mengandalkan teman yang pintar. Pada saat mempresentasikan hasil kerja kelompok siswa belum terlihat berani dalam mempresentasikan hasil diskusi dan pengamatan siswa, karena siswa belum terbiasa dalam mempresentasikan hasil

diskusi bersama. Selain itu ternyata ada 2 orang siswa yang mengalami kondisi lambat belajar dan belum terlalu lancar dalam membaca. Hal inilah yang menyebabkan mereka sulit membaca LKS yang telah disiapkan oleh guru.

Hasil belajar pada siklus I sebelum dilakukan pembelajaran mendapatkan nilai terendah 15 dan nilai tertinggi hanya mencapai 70, nilai tengah (median) adalah 42,5, nilai yang paling banyak diperoleh siswa (modus) adalah 45, nilai rata-rata skor pretest 40,1 dengan simpangan baku sebesar 13,1. Setelah mengalami pembelajaran dengan CTL, hasil belajar meningkat, dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi mencapai 85, nilai tengah (median) adalah 75, nilai yang paling banyak diperoleh siswa (modus) adalah 75, nilai rata-rata skor pretest 71,4 dengan simpangan baku sebesar 7,6. Namun pada hasil tes akhir (posttest) siklus I hanya 21 siswa yang mencapai nilai KKM dengan persentase keberhasilan 58,3 %.



Gambar 1. Diagram Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus 1

Hasil pekerjaan siswa dan post tes pada siklus I memperoleh nilai rata-rata hanya mencapai 42,56. Setelah diberikan refleksi dan perbaikan rencana tindakan pada proses pembelajaran dengan konsep pencemaran air tanah, pencemaran air laut dan air kemasan plastik. Pada siklus I ini pemahaman konsep siswa yang diukur adalah mencakup pengertian pencemaran air dan faktor penyebab pencemaran air. Hasil yang diperoleh peningkatan nilai rata-rata siswa pada *posttest* siklus I sebesar 74,66.

Pada siklus I rata-rata keseluruhan hasil perhitungan N-gain dengan jumlah responden sebanyak 36 siswa adalah 0,5.

Berdasarkan data pada siklus I diperoleh kategori N-gain atau peningkatan pemahaman dengan kategori sedang sebanyak 35 orang dan kategori tinggi 1 orang.



Gambar 2. Siswa Mengamati dan Mencari Tahu Penyebab Pencemaran Air



Gambar 3. Posttest pada Siklus I

Pada siklus I ini para peserta didik masih belum terkondisikan dengan baik. Sebagian besar siswa masih terbiasa belajar dengan menyalin catatan dari informasi yang diberikan guru.

Guru meminta siswa untuk menuliskan faktor-faktor penyebab air tercemar berdasarkan hasil pengamatan demonstrasi guru tentang pencemaran air ke kertas plano yang telah disiapkan namun hanya beberapa siswa yang mau maju mengisi jawaban tersebut. Siswa yang lain masih takut salah dan enggan memberikan jawaban.

Pada siklus II keaktifan siswa menjadi prioritas guru. Guru merencanakan pembelajaran pencemaran air yang difokuskan kepada pencemaran air laut. Siswa akan diajak ke lapangan dan melakukan investigasi tentang sumber-sumber pencemaran air laut. Siswa diberi Lembar Kerja untuk mengumpulkan informasi juga tentang cara pencegahan pencemaran air laut. Guru

mengembangkan skenario pembelajaran, menyiapkan instrumen (tes penguasaan konsep), pembentukkan kelompok belajar siswa, dan menyiapkan sumber belajar. Pada tahap tindakan yaitu dengan menerapkan pembelajaran dengan CTL yang tertera pada skenario pembelajaran/Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* ternyata dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan kesadaran diri untuk ikut menjaga kelestarian alam terutama air. Hal ini terlihat dengan pemberian angket kepada siswa, sebanyak 85,56 % menyatakan pembelajaran ini sangat menyenangkan. Selain itu hasil belajar IPA pada siswa Kelas VII-B SMP Muhammadiyah 1 KotaTernate terjadi peningkatan nilai hasil belajar IPA yang diperoleh pada saat posttest dibandingkan dengan hasil pretes, yaitu Nilai rata-rata posttest pada siklus I sebesar 71,4 dengan persentase siswa yang dinyatakan tuntas sebesar 63,9%. Sedangkan nilai rata-rata posttest pada siklus II yaitu 78,28, dengan persentase siswa yang dinyatakan tuntas sebesar 97,2 %.

Pada pembelajaran model kontekstual ini fokus utama guru adalah memberikan pengalaman belajar kepada siswa ketimbang nilai tes yang diraih

siswa. Untuk itu pada siklus II ini guru menyajikan pembelajaran tentang pencemaran air laut dan melaksanakan pembelajaran langsung ke lapangan. Siswa belajar mengidentifikasi air laut yang bersih dari polutan dan air laut yang sudah tercemar.



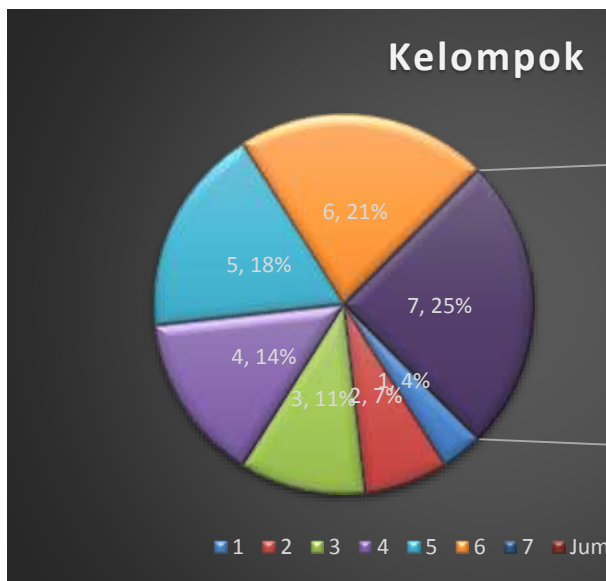
Gambar 4. Poster “Selamatkan Air Bumi”. Guru Mendampingi Siswa Untuk Melakukan Kampanye Selamatkan Air

Pada siklus II ini siswa sangat antusias untuk belajar. Guru hanya mengarahkan tugas apa yang akan dikerjakan dalam kelompok setelah itu semua siswa telah tertib melaksanakan pembelajaran.

Guru membagi siswa dalam 4 kelompok investigasi yakni: kelompok investigasi sumber pencemaran air laut, kelompok investigasi sumber encemaran air laur dari perumahan penduduk, kelompok ketiga adalah kelompok investigasi dari kapal dan motor laut yang berlabuh di pelabuhan Bastiong, serta kelompok keempat adalah kelompok investigasi sumber pencemaran yang berasal dari pasar pelelangan ikan. Mereka

semua diminta untuk membuat peta perjalanan limbah yang dibuang dari masing-masing sumber pencemaran ke laut. Mereka juga diminta memberikan komentar tentang perannya jika ingin melestarikan air.

Hasil penilaian lembar kerja siswa yang dikerjakan masing-masing kelompok untuk pengambilan keputusan diperoleh data bahwa nilai LKS pada pertemuan pertama dan kedua pada siklus I belum mencapai apa yang diharapkan, hanya 2 kelompok yang memperoleh nilai > 70, dengan nilai tertinggi hanya mencapai 75, sedangkan nilai terendah adalah 40 dengan rata-rata perolehan nilai sebesar 59,3.



Gambar 5. Diagram Peningkatan Keterampilan Pengambilan Keputusan dengan LKS

Pertemuan kedua dan ketiga siklus II kegiatan pembelajaran dilanjutkan sesuai RPP yang telah dibuat. Pada pertemuan ini

kegiatan pembelajaran sama dengan kegiatan pembelajaran sebelumnya, yaitu dengan dilengkapi dengan pemberian LKS hanya materi pembelajarannya saja yang berbeda, hasil perolehan nilai LKS untuk tiap kelompok.



Gambar 6. Siswa Mengidentifikasi Sumber Pencemaran Air Laut

Secara umum terjadi peningkatan hasil belajar siswa selama dua siklus. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 peningkatan hasil belajar berikut:

Tabel 1. Peningkatan Hasil Belajar

No.	Test	Rata-Rata Nilai Tes Akhir	Persentase Capaian KKM	
			Tercapai (%)	Belum Tercapai (%)
1.	<i>Preetest</i>	48,3	11,1	88,9
2.	<i>Posttest</i>	78,3	97,2	2,8

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa Kelas VII-B SMP Muhammadiyah 1 KotaTernate. Hal ini dapat diketahui dengan adanya peningkatan nilai hasil

belajar IPA yang diperoleh pada saat posttest dibandingkan dengan hasil pretes, yaitu Nilai rata-rata posttest pada siklus I yaitu 71,4 dengan persentase siswa yang dinyatakan tuntas sebesar 63,9% dan peningkatan jumlah siswa yang dianggap telah tuntas yaitu sebanyak 23 orang. Sedangkan nilai rata-rata posttest pada siklus II yaitu 78,28, dengan persentase siswa yang dinyatakan tuntas sebesar 97,2 %, dan peningkatan jumlah siswa yang dianggap telah tuntas yaitu sebanyak 35 orang. Dengan demikian, nilai rata-rata N-Gain pada siklus I dan II mengalami peningkatan dari 0,6 menjadi 0,6, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata N Gain siklus I dan siklus II.

SARAN

1. Dalam menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and learning* (CTL) hendaknya disediakan alokasi waktu yang cukup agar diperoleh hasil yang optimal sesuai dengan yang diharapkan.
2. Guru hendaknya dapat memperkenalkan berbagai metode atau model pembelajaran kepada siswa agar tidak merasa jenuh pada penggunaan satu metode atau satu model saja, dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran yang aktif sehingga

kemampuan siswa dapat lebih digali dan dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Laila, Noor Alfu. 2009. *Pengaruh Pendekatan CTL (Contextual Teaching And Learning) Terhadap Hasil Belajar Membaca Pemahaman Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD*. Cakrawala Pendidikan: November 2009. Th. XXVIII, No. 3.
- Nuraniyah, Titik. 2008. *Peningkatan Prestasi Belajar Sains melalui Model Pembelajaran Contextual dalam Pembelajaran Struktur Daun dan Fungsinya Siswa kelas IV SD Negeri 3 Candimulyo Tahun Pelajaran 2007/2008*. Volume 5. No 4.
- Nurudin, 2009. *Implementasi Pendekatan CTL (Contextual Teaching And Learning) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar*, Vol IX, No 1.
- Oka, Anak Agung. 2011. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA di SMP Melalui Pembelajaran Kontekstual*. Bioedukasi Volume 2, Nomor 2.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofyan, Ahmad. 2006. *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi*. Jakarta:
- Sukardi, M. 2008. *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sukarjo, M dan Komarudin Ukim. 2009. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.



- Syah, Muhibin. 1995. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto, 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Renada media grup. 2010.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wais. 2006. *Contextual Teaching And Learning (CTL) dalam pembelajaran Sains-Fisika SMP*. Cakrawala Pendidikan, Februari 2006 Th XXV, No. 1.
- Zulfiani, dkk, 2009. *Strategi Pembelajaran Sains*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta.
- Zurinal Z, Sayuti Wahdi. 2006. *Ilmu Pendidikan Pengantar & Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta dan UIN Jakarta Press.

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA *DOUBT EXPRESSION* MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN *RUNNING DICTATION* MENGGUNAKAN MEDIA
TEGAR PADA SISWA KELAS IX-6 MTs NEGERI 1 TERNATE TAHUN AJARAN
2016/2017**

Ida Hendryani Sardju

MTs Negeri 1 Ternate, Jalan Batu Angus Ternate

e-mail: mtsnmalukuutara@kemenag.go.id

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa dalam topik *doubt expression* dengan model pembelajaran *Running Dictation*. Berdasarkan observasi dan penilaian diri terhadap siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas IX-6 MTs Negeri 1 Ternate diketahui bahwa keterampilan berbicara *doubt expression* atau ekspresi keraguan terhadap sesuatu dalam bahasa Inggris ternyata masih rendah. Hal tersebut dikarenakan siswa menganggap keterampilan berbicara ekspresi hanya sebatas pemenuhan kompetensi pada pembelajaran secara formal saja. Siswa belum mampu mengembangkan tema tulisan dan membuat deskripsi atau cerita sendiri untuk kemudian diekspresikan melalui tulisan dan berbicara kepada orang lain. Siswa kesulitan dalam menentukan pilihan kata sebab kurangnya kosakata yang dimiliki. Rumusan masalah yang dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah peningkatan keterampilan berbicara *doubt expression* siswa kelas IX-6 MTs. Negeri 1 Ternate setelah dilakukan pembelajaran bahasa Inggris dengan model pembelajaran *Running Dictation* menggunakan media Tegar? serta (2) bagaimanakah respon siswa berupa perubahan perilaku kelas IX-6 MTs. Negeri 1 Ternate setelah dilakukan pembelajaran berbicara ekspresi dengan model pembelajaran *Running Dictation* menggunakan media Tegar? Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa MTs. Negeri 1 Ternate kelas IX-6 yang berjumlah 37 siswa. Data tes diperoleh dari hasil penilaian tes *doubt Expression* melalui kartu teks dan gambar (Tegar) sedangkan data nontes diperoleh melalui deskripsi observasi perilaku siswa, wawancara, jurnal guru dan siswa, serta dokumentasi foto. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara *doubt Expression* pada siswa kelas IX-6 MTs Negeri 1 Ternate melalui penerapan model pembelajaran *Running Dictation* menggunakan media teks dan gambar. Pada siklus I nilai rata-rata kelas mencapai 68,76 dan termasuk dalam kategori cukup namun hasil tersebut masih belum memenuhi nilai ketuntasan minimal yang diharapkan, yakni 70. Pada siklus II nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan 7,7% menjadi 76,46 dan termasuk dalam kategori baik serta sudah memenuhi nilai rata-rata kelas yang diharapkan. Selain itu, hasil nontes menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa ke arah positif.

Kata Kunci: *Doubt Expression*; Media Tegar; *Running Dictation*

ABSTRACT. *This research aims to develop students' speaking skills in the topic of doubt expression with the learning model Running Dictation. Based on the observation and self-assessment of students in English learning in class IX-6 MTs Negeri 1 Ternate known that the skills to speak doubt expression or expression of doubt on something in English was still low. This is because students assume the skills of speech expression is only limited to the fulfillment of competence in formal learning only. Students have not been able to develop the theme of writing and make a description or story of their own to then expressed through writing and talking to others. Students difficulty in determining the choice of words because the lack of vocabulary owned. The formulation of problem which in this research is (1) how to improve speaking skill of expression of student of class IX-6 MTs. Negeri 1 Ternate after learning English with Running Dictation learning model using Tegar media? and (2) how is student response in the form of behavior change of class IX-6 MTs. Negeri 1 Ternate after learning to speak expression with learning model Running Dictation using text media? This research is a classroom action research. This study was conducted in two cycles and each cycle consisted of planning, action, observation, and reflection. The subjects of this study were students of MTs. Negeri 1 Ternate class IX-6 which amounted to 37 students. Test data is obtained from the results of the doubt Expression test through text and image cards (Tegar) while the nontest data obtained through the description of student behavioral observation, interviews, teacher and student journals, and photo documentation. Data analysis technique used in this research is quantitative and qualitative analysis. The results of this study indicate an increase in speech skill doubt Expression in students of class IX-6 MTs Negeri 1 Ternate through the implementation of learning model Running Dictation using text and picture media. In cycle I the average grade value reached 68.76 and included in the category enough but the results still do not meet the expected minimum threshold value of 70. In cycle II the average grade value increased 7.7% to 76.46 and included in both categories and already meet the expected grade average grade. In addition, the nontes results indicate a change in student behavior in a positive direction.*

Keywords: *Doubt Expression; Tegar Media; Running Dictation*

PENDAHULUAN

Guru bahasa Inggris sebagai tenaga profesional diharapkan mampu menggunakan metode atau teknik yang tepat agar setiap peserta didik mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan baik. Untuk tujuan tersebut, maka pembelajaran yang diberikan kepada siswa harus bersifat komunikatif. Pembelajaran bahasa yang komunikatif sebaiknya didasarkan pada situasi kehidupan nyata (*real- life situation method*). Dengan menggunakan metode ini dalam kelas *English as a Foreign Language* (EFL) atau

bahasa Inggris sebagai bahasa asing (BIBA), siswa akan memiliki kesempatan mengembangkan tiga jenis interaksi (siswa-siswa, siswa-guru, dan siswa-materi pelajaran) dalam bahasa Inggris (Dongsong, 2005).

Melalui tiga jenis interaksi ini, maka paradigma pengajaran bahasa Inggris yang sebelumnya lebih bersifat kepada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher Centered Learning*) berubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*). Perubahan ini sekaligus

mendukung program Kementerian Pendidikan Nasional yang telah mengembangkan sistem pembelajaran untuk guru bermutu dan pembelajaran yang menyenangkan.

Hal ini ditegaskan juga oleh Choiri (2000: 36) bahwa suksesnya belajar siswa dipengaruhi oleh tiga variabel yaitu sarana pendidikan, metode belajar, dan motivasi belajar.

Salah satu media pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris kepada siswa MTs yang dapat mendukung konsep pembelajaran menyenangkan adalah *games* (permainan). Menurut Crookall (1990), siswa dan guru mengubah peran dan hubungan mereka melalui *games* dan siswa didorong untuk dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pendapat ini menguatkan bahwa *games* merupakan media yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran yang menyenangkan. Begitu pentingnya peran *games* dalam pembelajaran bahasa juga dinyatakan oleh Topkaya and Küçük (2010) yang menyarankan bahwa kurikulum sekolah dasar untuk pembelajaran bahasa Inggris bagi pemula harus lebih banyak memasukkan *games* dalam pembelajarannya. Demikian juga halnya dengan Sungurtekin, Sezer, Bağçeli-Kahraman dan Sadioğlu (2009: 756) yang

menjelaskan bahwa dengan bermain *games*, anak akan mengenal lingkungannya, mempelajari kehidupannya, dan memperoleh instruksi-instruksi baru.

Young learners dalam penelitian ini adalah mereka yang berusia di atas sepuluh atau empat belas tahun. Dengan beberapa karakteristik yang sangat berbeda dengan seseorang yang dewasa, mereka juga mempunyai sifat yang cenderung suka bermain, suka meniru sesuatu, belum bisa berkonsentrasi dalam waktu yang lama (Scott and Ytreberg, 1990)

Salah satu kelemahan siswa dalam kelompok *Young learners* pada pembelajaran bahasa Inggris adalah mereka masih kesulitan dalam berbicara ekspresi diri baik kekaguman, keraguan maupun penyesalan. Kemampuan siswa tersebut terutama dalam keterampilan berbicara atau *Doubt Expression*

Doubt adalah keadaan dimana tidak adanya rasa percaya diri atau adanya keraguan tentang suatu hal dan kita sendiri tidak yakin untuk membuat keputusan atau kepastian tentang hal tersebut. Keterampilan berbicara *Doubt Expression* salah satunya terdapat dalam standar kompetensi, yakni mengungkapkan

Keraguan dan pengalaman melalui kegiatan berbicara *Doubt Expression*

Hambatan ketika berbicara *doubt expression* ,dikarenakan (1) siswa belum mampu mengembangkan tema Ekspresi , (2) siswa kesulitan dalam menentukan pilihan kata dan kurangnya kosakata yang dimiliki, (3) siswa kesulitan merangkai kata-kata dalam kesatuan kalimat yang menyatakan keraguan tentang suatu tema yang harmonis, serta (4) rendahnya minat siswa untuk membuat deskripsi diri. Hambatan- hambatan tersebut menyebabkan sebagian besar siswa belum dapat mencapai nilai KKM.

Melalui kegiatan berbicara *Doubt Expression*, siswa diharapkan mampu mencurahkan gagasan dan perasaan secara lisan menggunakan bahasa yang sistematis serta bermakna sehingga mampu memberikan arti dan pesan kepada orang lain. Dengan demikian, siswa mampu menghasilkan pesan dan kemampuan dalam menyajikan ekspresi yang dibuat berdasarkan pengalaman pribadinya yang mengungkapkan perasaan mereka dari segi kepekaan diri terhadap objek lingkungan.

Salah satu *games* yang dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris adalah '*Running Dictation* '. Merujuk

kepada kata '*running*' yang berarti 'berlari', maka dalam pembelajaran dengan model ini para siswa tidak hanya duduk dan mendengar ceramah dari guru, akan tetapi mereka akan ikut aktif melakukan serangkaian kegiatan. *Running dictation* merupakan kegiatan yang dapat dilakukan baik secara berpasangan maupun berkelompok. Untuk kelas dengan jumlah siswa yang sedikit, permainan ini dapat dilakukan secara berpasangan. Sementara itu, untuk kelas dengan jumlah siswa yang banyak, maka permainan ini dapat dimanfaatkan guru untuk menggerakkan siswa agar aktif dalam kelompok besar. Dalam penelitian ini peneliti mengembangkan game tersebut menjadi model pembelajaran dengan tahapan : *Attention, Relevance, Confidence* serta *Satisfied* atau ARCS. Model pembelajaran ini didesain peneliti untuk mewujudkan suasana belajar dan proses yang aktif, kreatif menyenangkan agar siswa mampu memberdayakan dirinya untuk menemukan, menafsirkan, menilai dan menggunakan informasi yang diperoleh, serta mampu melahirkan gagasan kreatif untuk menentukan sikap dalam pengambilan keputusan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah peningkatan keterampilan berbicara ekspresi diri tentang

keraguan (*doubt expression*) siswa kelas IX-6. MTs Negeri 1 Ternate dengan model pembelajaran *Running Dictation* menggunakan media TeGar?

2) Bagaimanakah perubahan perilaku pada siswa kelas IX-6 MTs.Negeri 1 Ternate setelah dilakukan pembelajaran berbicara Ekspresi diri dengan model pembelajaran *Running Dictation* menggunakan media TeGar?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara ekspresi diri dan perubahan perilaku siswa tentang keraguan (*doubt expression*) siswa kelas IX-6. MTs Negeri 1 Ternate dengan model pembelajaran *Running Dictation* menggunakan media TeGar.

Manfaat penelitian ini adalah untuk :

Guru:

- a. Guru memperoleh informasi tentang model pembelajaran alternative bahasa inggris untuk konsep *doubt expression*
- b. Guru dapat memahami cara mengelola kelas secara inovatif untuk melatih siswa dalam proses

Siswa:

- a. Siswa memperoleh pengalaman belajar tentang menyatakan ekspresi diri melalui model pembelajaran *Running Dictation*

- b. Siswa dapat menambah dan memiliki kosa kata bahasa inggris yang dapat digunakan dalam percakapan bahasa inggris
- c. Siswa dapat belajar secara berkelompok dan dapat saling mengandalkan

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama dua siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah tes,observasi dan wawancara. Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 1 Ternate kelas IX-6. Penelitian ini melibatkan subyek penelitian sebanyak 37 siswa dengan pertimbangan bahwa subyek dalam penelitian ini adalah siswa dengan karakteristik yang berbeda dan memiliki kemampuan dan gaya belajar yang berbeda. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Juni 2017.

Penelitian ini dilakukan melalui suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan Yang menjadi penerapan model *running dictation dengan tahapan ARCS* pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris ini adalah siswa Kelas IX-6 di MTs Negeri 1 Ternate .

Analisis Data

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan kualitatif dan kuantitatif data. Kualitatif data berhubungan dengan masalah yang ada dalam penelitian ini, yaitu menggunakan table observasi, catatan lapangan, dan interview. Kuantitatif data digunakan untuk menganalisa hasil tes, dengan rumus.

a. Tes lisan: Untuk setiap jawaban yang benar diberi skor 3.

Tes tulisan: Untuk setiap jawaban yang benar diberi skor 2

b. Total Score

Oral test	$5 \times 2 = 10$
Written test	$15 \times 2 = 30$
Total	$= 40$

c. Score maksimum: 10

d. $Score\ siswa = \frac{Jawaban\ benar}{Score\ Maksimum} \times 10$

Temuan

Pemilihan kelas ini merujuk kepada level kemahiran berbahasa Inggris para siswa, di mana *games* ini membutuhkan siswa-siswa yang sudah mempunyai latar belakang pengalaman belajar bahasa Inggris. Kelas ini merupakan kelas yang besar dalam arti kata kelas ini dihuni oleh jumlah siswa yang banyak, yaitu 37 orang. Berdasarkan jumlah siswa ini, maka

penerapan *games* ini dilakukan secara berkelompok. Siswa-siswa tersebut dibagi menjadi 6 kelompok dan diberi nama : *Motorcycle, Train, Car, Ship, Go-Jek, dan Plane*. Kelompok ini masing-masing beranggotakan 5 orang siswa.

Dari kelima siswa tersebut, maka ditentukanlah salah satu dari mereka sebagai penulis, sementara 4 siswa lainnya bertugas sebagai pelari. Yang dimaksudkan dengan peneliti di sini adalah siswa yang menulis setiap kata, frasa, atau kalimat yang disampaikan secara lisan oleh para pelari. Sedangkan yang dimaksud dengan pelari di sini adalah siswa- siswa yang bertugas untuk mencari informasi, membacanya, menghafalnya, dan mendiktekannya kepada penulis. Setelah mereka menghafalkan kata, frasa, atau kalimat yang mereka temukan, maka mereka akan berlari menuju ke si penulis untuk mendiktekannya. Kelompok yang dapat mengumpulkan seluruh informasi dengan cepat dan tepat akan menjadi pemenang. Informasi yang disebutkan di sini adalah kata kunci pertanyaan meliputi *what, who, where, when dan why* tentang sebuah tema yang diberikan. Tema yang disajikan dalam penelitian ini adalah tentang alat-alat transportasi misalnya: *Motorcycle, Train, Car, Ship, Go-Jek, dan Plane* yang acak, dan disusun dengan tepat

akan menjadi sebuah lagu. Hal ini dimaksudkan agar setelah kegiatan *running dictation* ini dilakukan, maka guru bersama dengan para siswa secara bersama-sama menyanyikan lagu tersebut. Selain itu setiap pelari akan membuat tulisan sesuai kata kunci dan dibacakan pada penulis (pada masing-masing kelompok) dan diminta menyusun gambar sesuai tema. Setiap kalimat ditulis pada potongan kertas dan ditempelkan pada bagian-bagian ruangan kelas yang telah disepakati kemudian dilakukan pengecekan/ penilaian secara berkelompok oleh guru dan siswa. Potongan kata kunci dapat dilihat pada Gambar 1:



Gambar 1. Kata Kunci pada Model *Running Dictation*

Para pelari dari setiap kelompok harus mengumpulkan seluruh potongan kalimat yang disembunyikan sesuai kata kunci dan si penulis juga harus menuliskan seluruh jawaban dari kata kunci tersebut. Setelah seluruh kalimat ditemukan oleh pelari, maka dimulailah diskusi kelompok.

Tujuan diskusi ini adalah untuk menyusun kalimat-kalimat tersebut menjadi suatu teks yang utuh. Pada saat berdiskusi, para siswa dihibau untuk menggunakan bahasa Inggris semampunya.



Gambar 2. Pelari Sedang Mencari Kata Kunci dan Kalimat Yang Akan Didikte

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Model *Running Dictation*

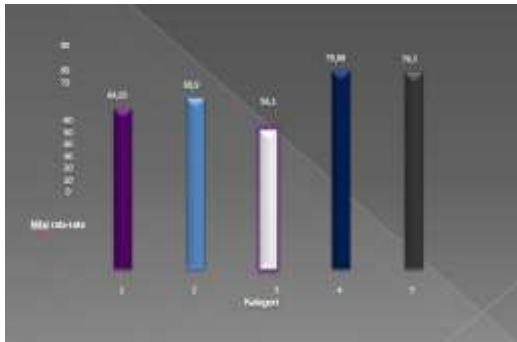
Pembelajaran bahasa Inggris pada topik *Doubt Expression* ini dilakukan dengan tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Untuk observasi awal peneliti melakukan pengamatan selama pembelajaran bahasa Inggris bersama rekan sejawat. Setelah itu melakukan penilaian diri untuk peserta didik. Identifikasi masalah dilakukan untuk memberikan pemecahan masalah yang tepat melalui penelitian tindakan ini.

Penilaian kemampuan siswa dalam menulis dan berbicara *doubt expression* di bagi atas lima aspek yakni: a) Kesesuaian

kalimat dengan tema; b) Pilihan kosa kata yang tepat; c) Ketepatan kalimat dengan *Grammar*, d) Memahami isi pesan dalam kalimat serta e) Kemampuan menceritakan kembali *doubt expression* yang ditulis kepada orang lain .

b. Kemampuan siswa dalam berbicara *Doubt Expression*

- 1) Hasil Analisis Kemampuan Berbicara *Doubt Expression* pada Siklus I disajikan pada diagram berikut:

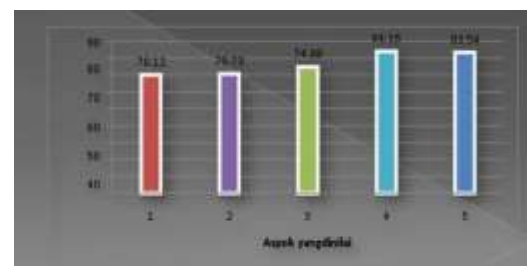


Gambar 3. Diagram Peningkatan Kemampuan Berbicara *Doubt Expression* pada Siklus 1

Pada gambar 3 ini terlihat peningkatan kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan model *Running dictation* pada konsep *doubt expression* tertinggi pada siklus 1 terdapat pada aspek 4 yakni memahami isi pesan pada kalimat sedangkan yang masih rendah adalah menyusun kosa kata menjadi kalimat yang sesuai *grammar*. Hal ini karena kemampuan siswa dalam memahami tense masih rendah sedangkan kosa kata bahasa Inggris siswa dalam pembelajaran ini

diperoleh siswa dengan mencari di kamus selama diskusi kelompok.

Pada siklus ke-2 peneliti mencoba memperbaiki media pembelajaran yakni media teks dan gambar (tegar) yang digunakan dimanfaatkan sebanyak mungkin untuk menggali pendapat siswa dalam berbicara dan memberikan deskripsi tentang benda (alat-alat transportasi). Hasil penelitian pada siklus 2 ini menunjukkan bahwa sebagian besar telah bisa membuat/menulis tentang ekspresi mereka tentang apa yang dialami dan apa yang dilihat. Sehingga dalam siklus dua ini sebagian besar siswa lebih aktif dan focus terhadap permainan dan penjelasan guru. Siswa juga mampu membuat kalimat *doubt expression* dengan lebih bervariasi. Gambar-gambar yang ditampilkan guru lebih menarik dan dikenal siswa karena digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan kemampuan berbicara tertinggi terdapat pada aspek 4, 5 dan 3. Sedangkan untuk aspek 1 dan 2 sama baiknya. Hasil tersebut dapat dilihat pada gambar 4 berikut:



Gambar 4. Peningkatan Kemampuan Berbicara *Doubt Expression* pada Siklus 2

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Model pembelajaran *running dictation* dengan tahapan ARCS (*Attention, Relevance, Confidence dan Satisfied*) dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris memberikan manfaat yang banyak kepada siswa MTs Negeri 1 Ternate, khususnya siswa kelas IX-6. Manfaat tersebut berupa peningkatan motivasi belajar bahasa Inggris, belajar sambil bermain, pelatihan daya ingat, dan perbaikan pengucapan kata.

Kelebihan model ini dapat menggali potensi anak tentang kemampuan berbicara dan mampu membangun sikap positif siswa seperti mau bekerja sama, saling mengandalkan teman, percaya diri serta toleran.

Selain itu terdapat meningkatnya kemampuan ejaan siswa serta kemampuan siswa untuk membuat kalimat dalam tata bahasa yang benar (*grammatical change*).Zulraudah dan Jufri.2013

SARAN

Sebelum pembelajaran bahasa Inggris dimulai sebaiknya guru memperkenalkan cara membaca beberapa kosa kata yang benar dalam kegiatan

pembelajaran ini

DAFTAR PUSTAKA

- Case, A. 2013. "How To Use Running Dictations in EFL Classes". *TEFL.net: Resources for Teachers of English*. Diakses pada 13 Pebruari 2017 dari <http://www.tefl.net/elt/ideas/games/Running-Dictations-in-efl/>
- Crookal, D. (Editor). 1990. *Simulation, gaming, and language learning*. New York: Newbury House.
- Dongsong, Z. 2005. "Interactive Multimedia- Based E-Learning: A Study of Effectiveness". *The American Journal of Distance Education*. London dan New York: Lawrence Erlbaum Association, Inc.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Nur Aisyah Z.,2014. "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa Dengan Menggunakan *Running Dictation* Melalui Materi Agama di SD Al-Fittiyah Pekan Baru." Diakses pada tanggal 17 Pebruari 2017 dari : <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/viewFile/816/776>
- Sofyan,R et al. 2016. "Penerapan *Running Dictation Game* Dalam Pengajaran Keterampilan Berbahasa Inggris di SMP 1 Kabanjahe" Diakses pada tanggal 21 Pebruari 2017 dari: <https://www.google.co.id/search?dcr=0&source=hp&ei=v5MPWpnpGsOFvQShi4SADQ&q=SD+%2BRunning+Dictation+%2BBahasa+Inggris%2>
- Zulraudah, Z., & Jufri, J. (2014). Teaching Writing By Using Running Dictation Activity For Elementary School Students. *Journal of English Language Teaching*, 3(1), 58-63.

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR TERHADAP KERAGAMAN SUKU BANGSA MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK TERINTEGRASI BERBANTUAN LKS NON EKSPERIMEN PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 15 KOTA TERNATE TAHUN 2017

Farida Assagaf

SDN 15 Kota Ternate. Jalan. Soemeru RSU Ternate, Maliaro, Kec. Ternate Tengah 97715

e-mail: unni013@ymail.com

ABSTRAK. Tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Untuk mengetahui seberapa jauh efektifitas metoda Pembelajaran tematik terintegrasi terhadap peningkatan prestasi dan hasil belajar IPS setelah diterapkannya metoda Pembelajaran tematik terintegrasi dengan bantuan LKS Non Eksperimen, bagi siswa kelas V Semester I SD Negeri 15 Kota Ternate, (b), Untuk peningkatan aktivitas belajar dan prestasi hasil belajar siswa kelas V Semester I SD Negeri 15 Kota Ternate tahun pelajaran 2016/2017. Instrumen penelitian yang digunakan adalah berupa hasil tes, lembar observasi dalam kegiatan belajar mengajar, penilaian diri dan penilaian antar teman peserta didik. rumusan masalah penelitian ini yaitu : (1) Apakah pembelajaran kelompok dengan materi keanekaragaman suku bangsa akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa? Apakah pembelajaran Tematik Terintegrasi berbantuan LKS non Eksperimen dapat meningkatkan prestasi belajar siswa? Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas yang dilaksanakan selama 2 siklus yang terdiri atas tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Selanjutnya hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II dengan rincian sebagai berikut : Siklus I dengan nilai rata-rata 65,08 % sedangkan Siklus II dengan nilai rata-rata 74,56%. Hasil penerapan metode pembelajaran tematik terintegrasi dengan bantuan LKS non Eksperimen dapat meningkatkan prestasi hasil belajar Siswa kelas V Semester I SD Negeri 15 Kota Ternate, serta metode pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran.

Kata Kunci : *LKS Non Eksperimen; Memahami Keragaman Suku Bangsa; IPS*

ABSTRACT. *The aims of this research are: (a) To know how far the effectiveness of integrated thematic learning method to the improvement of achievement and learning result of IPS after the implementation of integrated thematic learning method with the help of LKS Non Experiments, for the first semester V students of SD Negeri 15 Kota Ternate, b), For the improvement of learning activities and achievement of learning outcomes of Grade V students of Semester I SD Negeri 15 Ternate in the academic year 2016/2017. The research instruments used are test results, observation sheets in teaching and learning activities, self-assessment and assessment among student's friends. The formulation of this research problem are: (1) Will group learning with material of ethnic diversity will be able to improve student's learning achievement? Is Integrated Thematic learning assisted LKS non Experiments can improve student learning achievement? This research is a classroom action research conducted for 2 cycles consisting of planning, action, observation and reflection. Furthermore, the results of analysts found that student achievement increased from cycle I to cycle II with details as follows: Cycle I with an average value of 65.08% while Cycle II with an average value of 74.56%. The result of the application of integrated thematic learning method with the help of LKS non Experiments can improve the achievement of the learning outcomes of Grade V students of Semester I SD Negeri 15 Ternate, and this learning method can be used as an alternative in learning.*

Key Word: *Non Experiment LKS; Understanding Nation's Diversity; IPS*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter secara imperatif tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 UU tersebut dinyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Jika dicermati 5 (lima) dari 8 (delapan) potensi peserta didik yg ingin dikembangkan sangat terkait erat dengan karakter.

Implementasi tujuan pendidikan ini diberlakukannya kurikulum pendidikan berbasis karakter di sekolah yang sejatinya pembelajaran diselenggarakan secara menyenangkan sehingga sekolah menjadi rumah kedua siswa yang ramah terhadap anak.

Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang mempelajari tentang social budaya manusia serta sejarah perkembangannya. Salah satu muatan yang dikaji dalam topik pembelajaran IPS adalah

tentang keanekaragaman suku bangsa di Indonesia.

Keragaman suku bangsa merupakan sumber kebudayaan nasional. Sedangkan suku bangsa merupakan kelompok masyarakat yang terikat pada kesatuan budaya, bahasa dan tempat tinggal. Oleh karena itu setiap suku bangsa mempunyai bahasa yang berbeda.

Jumlah suku bangsa di Indonesia kurang lebih tiga ratus suku bangsa yang memiliki kebudayaan daerah masing-masing meliputi: kepercayaan, bahasa, kesenian, dan teknologi. Setiap daerah memiliki kebudayaan daerah dengan keunikan dan daya Tarik tersendiri.

Sebagai bangsa yang besar maka tugas guru adalah dapat memperkenalkan keaneragaman suku bangsa ini kepada peserta didik melalui cara yang kreatif, menyenangkan inovatif dan efektif.

Namun berdasarkan hasil catatan observasi yang dilakukan peneliti dan menelaah hasil belajar siswa selama 2 semester ternyata siswa di kelas IV SD Negeri 15 Kota Ternate tidak tertarik belajar untuk pembelajaran IPS. Sebagian besar siswa mengantuk, takut bertanya, tidak aktif di kelas , suka mengganggu teman padahal pembelajaran sementara berlangsung; siswa merasa bosan karena pembelajaran berpusat kepada guru.

Hal ini lebih diperparah karena guru tidak memiliki media yang memadai dalam menyampaikan konsep. Padahal beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa Pembelajaran akan lebih menarik dan berhasil, apabila dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman di mana anak dapat melihat, meraba, mengucap, berbuat, mencoba, berfikir, dan sebagainya. Pelajaran tidak hanya bersifat intelektual, melainkan juga bersifat emosional. Kegembiraan belajar dapat mempertinggi hasil pelajaran. Pada hakikatnya belajar adalah wujud aktivitas pada saat terjadinya pembelajaran di kelas. Aktivitas yang dimaksud adalah aktivitas fisik dan mental siswa.

Piaget (dalam Nasution: 2000) berpendapat bahwa, seorang anak berfikir sepanjang ia berbuat. Tanpa berbuat, anak tak berfikir. Agar anak berfikir, ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri. Pembelajaran yang mengembangkan diskusi dan kerja kelompok memberikan aktivitas lebih banyak pada siswa. Pernyataan ini didukung pendapat Nasution (2000 : 92), bahwa metode diskusi, sosiodrama, kerja kelompok, pekerjaan diperpustakaan dan laboratorium banyak membangkitkan aktivitas pada anak-anak. Hal ini sesuai dengan dengan UU SISDIKNAS tahun 2003 yakni: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

secara aktif mengembangkan Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPS sangat bergantung kepada kemampuan seorang guru dalam menyampaikan materi dan pengetahuan, serta relevansinya dengan kondisi kekinian yang berhubungan dengan kehidupan sosial siswa. Seorang guru harus mampu menciptakan proses belajar mengajar yang dialogis, sehingga mampu memberi peluang terselenggaranya proses belajar mengajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan bagi peserta didik. Melalui cara ini, peserta didik akan mampu memahami secara lebih mendalam, tidak hanya kemampuan menyebutkan atau menghafal materi pelajaran yang diukur melalui hasil belajar. Hasil belajar yang dimaksud adalah terjadinya perubahan dan perbedaan dalam cara berpikir, merasakan, dan kemampuan untuk bertindak serta mendapat pengalaman dalam proses belajar mengajar yang telah dilalui.

Pembelajaran IPS di abad 21 memerlukan pengetahuan dan keterampilan agar siswa mampu memberdayakan dirinya untuk menemukan, menafsirkan, menilai dan menggunakan informasi yang diperoleh, serta mampu melahirkan gagasan kreatif untuk menentukan sikap dalam pengambilan keputusan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a) Apakah dengan menerapkan metoda pembelajaran tematik terintegrasi berbantuan LKS Non Eksperimen dapat meningkatkan prestasi belajar bagi

siswa kelas V semester I SD Negeri 15 Kota Ternate?

- b) Bagaimana caranya mengoptimalkan dan meningkatkan prestasi belajar siswa SD Negeri 15 Kota Ternate dalam keragaman suku bangsa?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah metode deskriptif analitis yaitu dengan mengumpulkan data, mendeskripsikan, mengolah, menganalisa, menafsirkan dan menyimpulkan data yang diperoleh melalui penelitian tindakan kelas ini sehingga diperoleh gambaran yang sistematis. Dari hasil yang telah terkumpulkan dan diolah kemudian dijadikan bahan kajian dalam menyusun laporan hasil penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan, sehingga diperoleh gambaran yang sistematis dan sistemik untuk proses pembelajaran yang lebih baik.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 15 Kota Ternate, dan pelaksanaan penelitian ini adalah pada kelas V semester ganjil tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini dilakukan selama 6 kali pertemuan untuk dua siklus. Waktu Penelitian mulai dari Perencanaan sampai dengan penulisan laporan hasil penelitian tersebut mulai dari bulan Agustus, September dan Oktober

2017. Waktu untuk melaksanakan tindakan mulai dari siklus I sampai dengan siklus II adalah selama 3 bulan. Selama pelaksanaan ini Peneliti melakukan perbaikan-perbaikan terhadap kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siswa melalui refleksi dan pengayaan.

Subyek Penelitian ini adalah siswa kelas V Semester satu SD Negeri 15 Kota Ternate yang berjumlah 23 orang. Jumlah siswa perempuan adalah sebanyak 11 orang sedangkan jumlah siswa laki-laki adalah sebanyak 12 orang. Pengelompokan siswa dalam kelompok terintegrasi dengan bantuan LKS non eksperimen ini dilakukan secara heterogen. Kemampuan siswa dalam kelompok pembelajaran ini bervariasi.

Karakteristik peserta didik dalam kelas V SDN 15 Tanah Tinggi adalah rata-rata siswa memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik namun mereka masih sulit dalam bersosialisasi bersama teman-temannya. Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang kurang disenangi karena guru menyampaikan dengan metode yang kurang menyenangkan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dengan menggunakan Instrumen Penelitian yang terdiri dari: Tes Uji Kompetensi, Angket siswa, Lembar observasi, Wawancara dan Foto-foto kegiatan. Hasil yang didapat pada tahap

observasi kemudian dilakukan analisis untuk dapat menghasilkan suatu bahan yang dijadikan dasar dalam penyusunan laporan dari hasil Penelitian Tindakan Kelas ini Dengan berpatokan pada hasil analisis tersebut, Peneliti dapat melakukan tindak lanjut pada siklus – siklus berikutnya sebagai tindakan /refleksi terhadap kondisi selanjutnya sampai dengan siklus terakhir (pada pencapaian) hasil yang sesuai dengan yang diharapkan melalui Penelitian Tindakan Kelas ini.

Indikator kinerja dibutuhkan dalam penelitian agar pelaksanaannya dapat mendatangkan hasil yang positif dan sesuai dengan apa yang dikehendaki yaitu meningkatnya prestasi belajar ilmu pengetahuan social pada materi memahami keragaman suku bangsa di Indonesia terhadap peserta didik serta kualitas pembelajaran dan pemahaman siswa yang lebih baik.

Analisis data menggunakan teknik kuantitatif berupa perhitungan dan teknik kualitatif berupa uraian. Setelah data terkumpul dan diperiksa, bila memenuhi persyaratan, maka data tersebut diolah dan dihitung persentasenya. Sedangkan langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan data
- b. Menyeleksi data
- c. Mengklarifikasi data

d. Menghitung prosentase

Pelaksanaan Penelitian Tindakan kelas ini terdiri dari tiga siklus, dimana setiap siklus terdiri dari empat komponen yaitu :

1. Prosedur Penelitian Dapat Diuraikan Sebagai Berikut :

- a. Tahap Perencanaan (*Planning*) yang terdiri dari :
 - i. Menyusun RPP
 - ii. Memilih masalah
 - iii. Studi pendahuluan
 - iv. Merumuskan permasalahan
 - v. Memilih Pendekatan
 - vi. Menentukan variabel
 - vii. Menentukan sumber data
 - viii. Mempersiapkan alat dan bahan
 - ix. Menyusun instrument tes uji kompetensi dan lembar observasi

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran sebagaimana skenario pembelajaran yang telah ditetapkan pada RPP. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan

c. Pengamatan (*observation*)

Pada tahap ini dilakukan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Hasil observasi ini kemudian direfleksikan sesuai dengan kondisinya untuk melihat kelemahan dan kekurangannya.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Setiap siklus saling berkaitan dan berhubungan, karena hasil refleksi akan digunakan sebagai acuan untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Diharapkan setiap siklus ada peningkatan yang signifikan mengenai peningkatan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, sehingga hasil akhir akan maksimal. Peneliti mengadakan perubahan dan peningkatan dalam pelaksanaan pembelajaran di setiap siklus secara berjenjang dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

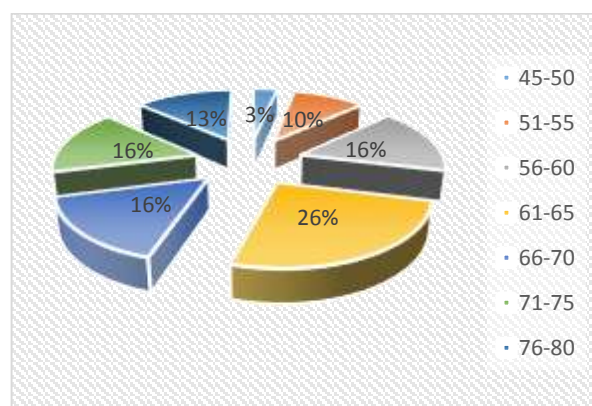
A. Hasil Siklus I

Hasil perolehan nilai siswa pada siklus I dilihat dari rata-rata kelas telah mencapai KKM (65,08), jika dilihat dari hasil perolehan nilai siswa pada siklus I ini, adalah :

1. Sebanyak 6 orang siswa yang memperoleh hasil di atas KKM,
2. Sebanyak 3 orang siswa yang memperoleh nilai KKM,
3. Sebanyak 14 orang siswa yang mendapat nilai dibawah KKM.

Kondisi ini masih memerlukan perbaikan walaupun telah terjadi peningkatan prestasi siswa dari pra siklus ke siklus I. Namun diharapkan pada siklus II

bisa mendapatkan peningkatan yang lebih baik. Tindakan/refleksi akan dilakukan pada siklus II ini dengan memfokuskan pada penerapan metode pembelajaran secara kelompok pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan materi pokok memahami keragaman suku bangsa secara konsisten, bagi kelas V Semester satu SD Negeri 15 Kota Ternate. Pembuktian ini yang ingin dicapai oleh peneliti pada siklus II. Pelaksanaan tindakan ini merupakan aktualisasi dari rencana pengajaran yang telah dirumuskan dan disiapkan sebelumnya. Langkah-langkah yang ditempuh disesuaikan dengan apa yang tercantum dalam rencana pembelajaran, yakni dengan mengatur strategi pembelajaran sesuai dengan metoda yang diterapkan dalam pembelajaran yakni metoda pembelajaran secara kelompok. Selanjutnya data ini dapat disajikan pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Siklus 1

Pembelajaran IPS dengan menggunakan LKS non Eksperimen memanfaatkan media kartu yang dipasangkan. Kartu tersebut berisi gambar budaya maupun nama jenis makanan khas daerah. Siswa diminta mencari pasangan kartu tersebut. Setiap pasangan kartu di beri nomor soal.

Pembelajaran IPS pada siklus I ini mengajak siswa untuk mengenal apa itu kebudayaan daerah. Beberapa siswa dalam kelompok masih bekerja sendiri-sendiri. Mereka belum terbiasa menyelesaikan tugas dengan bekerja sama. Namun demikian pembelajaran ini sangat menyenangkan sekaligus menantang bagi siswa. Hal ini terlihat dengan keaktifan siswa semakin baik.

B. Hasil Siklus II

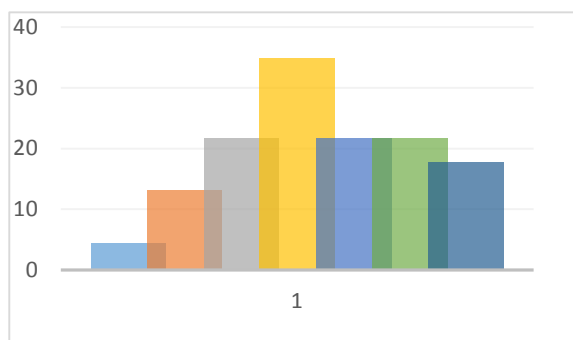
Hasil perolehan nilai siswa pada siklus II dilihat dari rata-rata kelas setelah mencapai diatas KKM (74.56), jika dilihat dari hasil perolehan nilai siswa pada siklus II ini, adalah :

1. Sebanyak 20 orang siswa yang memperoleh hasil diatas KKM,
2. Sebanyak 8 orang siswa yang memperoleh nilai KKM,
3. Sebanyak 1 orang siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM.

Kondisi ini masih memerlukan perbaikan walaupun telah terjadi

peningkatan prestasi siswa dari pra siklus I. Namun diharapkan pada siklus II bisa mendapatkan peningkatan yang lebih baik. Tindakan refleksi akan dilakukan pada siklus II ini dengan memfokuskan pada penerapan metode pembelajaran secara kelompok dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial secara konsisten sehingga dapat mencapai hasil tindakan sesuai dengan rencana, bagi kelas V Semester satu SD Negeri 15 Kota Ternate. Pembuktian ini yang ingin Peneliti capai pada siklus II sampai tuntas. Pada siklus II, Peneliti membagi siswa menjadi 4 kelompok, masing-masing siswa terdiri dari 6 orang siswa. Dalam kegiatan pendahuluan di siklus II ini peneliti terus memberikan motivasi kepada siswa, hanya saja pada siklus II ini pendekatan yang dilakukan lebih spesifik kepada individu siswa. Dalam strategi ini siswa nampak lebih memahami keragaman suku bangsa. Dalam proses pembelajaran di siklus II kegiatan siswa dipusatkan kepada mengenal budaya misalnya tari-tarian, lagu daerah serta gambar baju adat. Siswa dan guru juga menggunakan gambar-gambar di internet untuk melihat tentang budaya Indonesia yang beranekaragam ini. Pada kegiatan penutup pembelajaran IPS siswa membuat kesimpulan tentang keanekaragaman suku bangsa yang telah

dipelajari. Sajian data ini dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Diagram Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Siklus 2

Pada gambar ini diketahui bahwa secara umum terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam pembelajaran memahami keanekaragaman budaya dan suku bangsa secara signifikan. Akhir kegiatan siklus II ini siswa diberi tugas untuk dapat memahami tentang budaya daerah di Indonesia.

Siklus I, hasil prestasi belajar siswa untuk mata pelajaran ilmu pengetahuan social dengan materi memahami keragaman suku bangsa, dengan memperoleh peningkatan dari siklus I. Hasil yang dicapai pada siklus I adalah (65,08 %). Dilihat dari perolehan nilai setiap siswa pada siklus I ini adalah:

1. Sebanyak 6 orang siswa yang memperoleh hasil diatas KKM,
2. Sebanyak 3 orang siswa yang memperoleh nilai KKM,

3. Sebanyak 14 orang siswa yang mendapat nilai dibawah KKM.

Pada Siklus II, hasil prestasi belajar ilmu pengetahuan social dengan materi memahami keragaman suku bangsa telah ada peningkatan dari siklus I ke siklus II. Dengan hasil tersebut adalah 74.56 %. Sedangkan perolehan nilai setiap siswa pada siklus II ini adalah :

1. Sebanyak 20 orang siswa yang memperoleh hasil diatas KKM,
2. Sebanyak 2 orang siswa yang memperoleh nilai KKM,
3. Sebanyak 1 orang siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM.

KESIMPULAN

Penerapan Tematik Terintegrasi Berbantuan LKS Non Eksperimen dengan metode pembelajaran secara kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V semester satu SD Negeri 15 Kota Ternate, semakin meningkat dari pra siklus, kemudian siklus I, dan siklus II. Hal ini disebabkan oleh faktor peranann siswa diberikan guru sangat besar dalam membangun konsep melalui menempelkan kartu gambar pada papan tulis.

SARAN

1. Guru dapat menyampaikan materi keanekaragaman budaya dan suku bangsa di Indonesia ini dengan memanfaatkan Gambar-gambar bitmap.

2. Pada pembelajaran IPS sebaiknya siswa diajak untuk membangun konsep dengan cara bermain dan bertukar pesan. Hal ini dapat dilakukan dengan media digital serta ICT. Guru perlu mengembangkan kemampuannya dalam mendesain pembelajaran IPS yang PAIKEM salah satunya dengan memanfaatkan ICT berbasis *digital*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Depdiknas. (2003). Undang Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- _____. (2005). Undang Undang No. 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen sebagai Tenaga Profesi. Jakarta
- _____, (2005). Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Imam Suhardiman, 2008. Atlas Indonesia dan Duni. Surabaya : Indo prima Sarana.
- Mendiknas, UU. No 20. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta.
- Mulyasa, E. 2003. Manajemen Berbasis Sekolah, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____, 2005. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich Masnur. 2007. KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Penerbit PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Sabri Ahmad, H. 2007. Strategi Belajar Mengajar (Micro Teaching). Penerbit Quantum Teaching. Ciputat.
- Tugiyono dkk. 1999. Peninggalan situs dan bangunan bercorak islam di Indonesia. Jakarta. PT. Mutiara Sumber Widya.
- Winarti. 2008. Mengenal Antartika dan Artika. Klaten : Cempaka Putih..
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta
- Sukartun. 2009. Motivasi Belajar dengan Pendekatan Berbasis Aktivitas. *Penelitian Tindakan Kelas*.
- Suparno, P. Rohandi, R, Sukadi, G, Kartono, S. 2001. *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Usman, Uzer, M. 2002. *Menjadi Guru Profesional*, Edisi kedua, cetakan ke empat belas, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA POKOK BAHASAN
FAKTORISASI ALJABAR MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *TEAMS GAME
TOURNAMEN (TGT) SISWA SMP MUHAMMADIYAH 1 TERNATE
TAHUN PELAJARAN 2015/2016***

Rabiah Albaar

SMP Muhammadiyah 1 Kota Ternate, Jalan. Melati Bastiong, Bastiong Karance 97716 Ternate
e-mail: rabiaalbaar1@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika pada konsep faktorisasi aljabar. Subyek dalam penelitian ini siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Kota Ternate dengan jumlah 24 orang siswa. Penelitian ini berlangsung dalam dua siklus. Siklus 1 terdiri dari 3 pertemuan dan siklus 2 terdiri dari 3 pertemuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan tes objektif. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan soal tes objektif. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Indikator keberhasilan yang ditetapkan apabila apabila rata-rata kelas meningkat dari pratindakan, siklus I dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar Matematika siswa mengalami peningkatan. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan nilai ratarata kelas yaitu pada saat pratindakan 65,83 atau 58,33% meningkat menjadi 68,83 atau 70,83% pada siklus I kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 74,67 atau 83,33%. Ternyata *Teams Game Turnament* dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa dengan kategori baik sekali.

Kata Kunci: Hasil belajar Matematika; Model Pembelajaran Kooperatif tipe Teams Games Tournaments (TGT)

ABSTRACT. *This study aims to improve the understanding of mathematical concepts on the concept of algebraic factorization. The subjects in this study are students of class VII SMP Muhammadiyah 1 Kota Ternate with the number of 24 students. This study took place in two cycles. Cycle 1 consists of 3 meetings and cycle 2 consists of 3 meetings. Data collection techniques in this research are observation and objective test. The instruments used are observation sheets and objective test questions. Data analysis technique used is descriptive quantitative and qualitative descriptive. Indicators of success are established if if the class average increases from pre-action, cycle I and cycle II. The results showed that students' mathematics learning outcomes have increased. This is indicated by the increase of the average value of the class that is when pratindakan 65.83 or 58.33% increased to 68.83 or 70.83% in cycle I then increased again in cycle II to 74.67 or 83.33%. It turns out Teams Game Turnament can improve the activity of learning and student earning outcomes with very good category.*

Keywords: Mathematics learning outcomes, Cooperative Learning Model Teams Games Tournaments (TGT)

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional sesuai amanat UU No. 20 Tahun 2003 yakni usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri menjadi peserta didik yang berkarakter, kreatif, kritis, mandiri, cerdas, dan berwawasan global.

Tujuan pembelajar matematika secara umum adalah memberikan pemahaman logika dan kemampuan dasar algoritma dengan intensif, menumbuhkan minat, terhadap pengetahuan matematika, menguasai iptek dalam menyongsong globalisasi dengan standar kompetensinya adalah menguraikan bentuk aljabar ke dalam faktor-faktornya.

Pembelajaran merupakan proses interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa agar siswa mendapatkan pengalaman belajar dari kegiatan tersebut. Dalam proses pembelajaran, pemilihan suatu metode sangat menentukan kualitas pembelajaran. Seiring dengan proses peningkatan kualitas pembelajaran, maka dalam kurikulum 2013 dianjurkan adanya variasi metode dalam kegiatan pembelajaran agar siswa dapat terlibat aktif di dalamnya. Variasi metode dapat

ditunjukkan jika guru menerapkan berbagai model pembelajaran untuk menyampaikan materi, karena di dalam model pembelajaran terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan sehingga melibatkan siswa aktif. Salah satu pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa aktif adalah pembelajaran yang bersifat konstruktivis. Dalam pembelajaran konstruktivis ada beberapa model yang dapat diterapkan, salah satunya adalah model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*).

Pembelajaran matematika topik faktorisasi aljabar dipandang sebagai materi yang membosankan, cenderung berpusat pada guru alias ceramah, menyebabkan siswa mengantuk, banyak menghafal rumus, menggunakan simbol-simbol matematika sehingga siswa merasa jenuh.

Pembelajaran Kooperatif Model *Teams Game Tournament* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang didalamnya terdapat unsur permainan akademik atau turnamen mingguan untuk mengganti tes individu. Sehingga siswa tidak merasakan bosan karena ada unsur turnamen. Dalam model pembelajaran ini pengelompokan siswa berdasarkan prinsip heterogenitas baik dari segi kemampuan akademik, jenis kelamin, maupun ras.

Selama ini pembelajaran di sekolah berorientasi pada target penguasaan materi terbukti dengan keberhasilan siswa dalam kompetensi mengingat jangka pendek pada materi pelajaran. Begitupula pada cara pembelajaran guru matematika masih berpusat pada guru, dimana praktek pembelajaran memberikan kesan kurang menarik. Begitupula yang terjadi pada kelas VII B di SMP Muhammadiyah 1 Kota Ternate ditemukan permasalahan utama dalam proses mengajar yaitu sebagian siswa kelas VII B memiliki motivasi dan hasil belajar matematika yang masih rendah. Siswa memandang pelajaran matematika sebagai pelajaran yang membosankan karena penuh dengan hafalan rumus, hal tersebut menjadikan siswa kelas VII B menjadi pasif, bosan, dan mengantuk pada saat pelajaran matematika berlangsung. Faktor faktor yang menyebabkan antara lain: siswa kurang menguasai materi prasarat, tidak ada kerjasama siswa dalam kelompok, komunikasi antar teman kurang, guru kurang berinovasi dalam mengajar, kurangnya bahan ajar, media pembelajaran tentang pemfaktoran aljabar belum di buat karena tidak mengikuti kegiatan peningkatan kompetensi guru.

Dampak dari semua itu motivasi dan hasil belajar matematika sebagian besar tidak mencapai KKM.

Berbagai penelitian yang pernah dilakukan yang menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Teams Games Tournaments* (TGT) yakni: pertama penelitian yang dilakukan oleh Dian. R. Nugroho (2012) dengan judul “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (TGT) Terhadap Motivasi siswa mengikuti pembelajaran bola Voly di kelas X SMAN 1 Panggul kabupaten Tenggalek” dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X di SMAN 1 Panggul. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Ratna T. Wulandari dkk (2013) dengan judul “Penerapan model pembelajaran Team Games Tournamen (TGT) untuk meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran TGT dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa SMAN 1 Lawang. Penelitian ketiga dilakukan oleh Dyah Nur Idah. C. (2017) dengan judul “Penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan hasil belajar

matematika kelas IV SDN 02 Brujul kecamatan Jaten kabupaten Karanganyar tahun 2012/2013.” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika.

Penelitian keempat dilakukan oleh Sri Purwati (2015) dengan judul “Efektifitas penggunaan strategi TGT dengan materi sumber daya alam di Indonesia kelas VII SMPN 1 Gatak Sukoharjo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas control, perbedaan dari kedua kelas tersebut menunjukkan bahwa strategi Team games tournament lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional. Penelitian kelima dilakukan oleh I Kadek W. (2015) dengan judul “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) untuk meningkatkan partisipasi aktif dan prestasi belajar sejarah siswa kelas XI IPS 3 SMAN 1 Sawan semester genap tahun pelajaran 2014/2015”.

Pada pembelajaran dengan menggunakan metode *team games tournament* berbagai hal positif yakni adanya kegembiraan pada saat berlangsungnya turnamen dan

penghargaan, mengajak siswa berpikir sambil bermain, adanya penerimaan yang baik untuk saling menghargai dalam kelompok, Siswa menjadi bersemangat dalam belajar, serta munculnya penilaian secara objektif, jujur, dan bertanggungjawab pada saat turnamen.

Namun demikian ada beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam penerapan model pembelajaran TGT di kelas adalah jika ada siswa yang kurang berpartisipasi dalam diskusi, terjadi kegaduhan saat pembentukan kelompok dan saat akan dilakukan turnamen, memerlukan waktu yang cukup banyak dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang ditetapkan adalah “Apakah dengan penerapan Model TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Matematika Pokok Bahasan Faktorisasi Aljabar pada siswa Kelas VIII C SMP Muhammadiyah 1 Ternate Tahun Pelajaran 2015/2016?”

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam penerapan Model TGT, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Matematika Pokok Bahasan Faktorisasi Aljabar pada

siswa Kelas VIII C SMP Muhammadiyah 1 Ternate Tahun Pelajaran 2015/2016.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Salah satu ciri dalam penelitian tindakan kelas ini adalah adanya tindakan yang dilakukan tiap siklus. Dalam rancangan ini peneliti mengikuti desain penelitian dari Mac Taggart. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 siklus dengan langkah dalam setiap siklus terdapat perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Subyek penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIIc dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang. Jumlah siswa perempuan sebanyak 14 orang dan siswa laki-laki adalah 10 orang. Pengelompokan siswa di dalam kelas dilakukan secara heterogen dengan kategori kemampuan siswa yang bervariasi. Karakter siswa di dalam kelas VIIc SMP Muhammadiyah 1 Kota Ternate rata-rata memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik namun dari sisi cara memilih bacaan itu masih sulit. Sebagian besar siswa merasa matematika merupakan pelajaran yang sangat menakutkan sehingga rasa takut lebih

besar dari pada kenyataan yang biasa mereka hadapi. Dari 14 siswa perempuan, ada yang penglihatan mereka agak terganggu sehingga guru perlu membantu mereka dengan jalan mengatur kelas dan cahaya untuk kenyamanan belajar mereka.

Dari 10 siswa laki laki ada yang pendengarannya terganggu sehingga guru perlu membantu mengatur tempat duduknya.

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIIc SMP Muhammadiyah 1 Kota Ternate sejak tanggal 12 September sampai 5 November 2015. Penelitian dilaksanakan sebagai upaya memperbaiki kondisi dan kualitas pembelajaran sehingga kelas yang dipilih adalah tempat peneliti mengajar. Tahapan Siklus I Penelitian Tindakan Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus merupakan suatu alur proses kegiatan yang meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Sebelum kegiatan penelitian dilaksanakan, sebelumnya peneliti mengadakan persiapan-persiapan yang nantinya akan diperlukan dalam kegiatan penelitian. Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan pada tahap persiapan ini adalah:

- a. Dilakukan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah melalui observasi awal pembelajaran di kelas, studi dokumentasi tentang hasil belajar siswa selama waktu tiga tahun terakhir. Wawancara dilakukan kepada beberapa siswa dan guru tentang pembelajaran matematika pemfaktoran aljabar.
- b. Dipersiapkan perangkat pembelajaran (membuat RPP, LKS, menyiapkan kartu pertanyaan).
- c. Disusun instrumen penelitian berupa : Tes tertulis, lembar observasi, angket, Lembar penilain diri serta penilaian keterampilan.
- d. Dilaksanakan uji coba soal pada kelas yang lain dengan jumlah 15 butir soal.
- e. Dianalisis hasil uji coba soal yang meliputi: validitas soal, reliabilitas soal, tingkat kesukaran dan daya pembeda soal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Siklus I

Hasil belajar siswa pada observasi pra penelitian tindakan pada mata pelajaran matematika masih rendah. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan hal tersebut disebabkan karena guru di SMP Muhammadiyah 1 Ternate cenderung berpusat pada guru. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru cenderung monoton dan membosankan,

padahal matematika merupakan pelajaran yang memerlukan cara berpikir ekstra keras sehingga guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan agar dapat menurunkan ketegangan berpikir anak. Data hasil test objektif siswa kelas VIII B SMP Muhammadiyah 1 Ternate pada kondisi awal sebelum penelitian menunjukkan nilai rata-rata kelas 65.

Dalam penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Pada tahap siklus 1 dilakukan tahapan penelitian yaitu:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan langkah-langkah yang guru lakukan yaitu:

- 1) Guru menyusun tes sebanyak 10 soal dan yang terpakai 5 soal.
- 2) Guru membahas materi yang akan disampaikan kepada siswa.
- 3) Validasi soal
- 4) Guru menyusun perangkat penelitian berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan lembar kerja siswa (LKS) yang akan digunakan dalam pembelajaran.
- 5) Guru menyusun dan mempersiapkan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran untuk setiap pertemuan di kelas yang digunakan untuk mengetahui terlaksananya model pembelajaran

kooperatif tipe TGT dalam proses pembelajaran matematika.

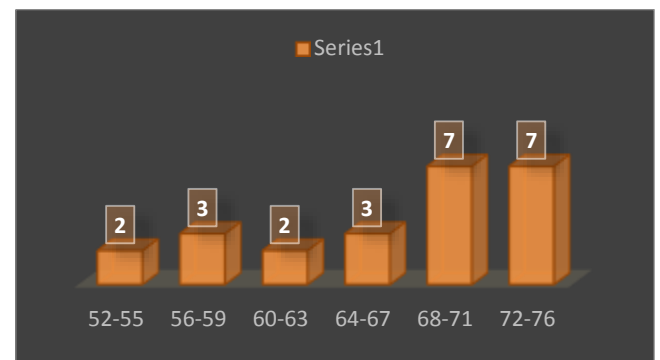
- 6) Guru menyusun dan mempersiapkan soal tes untuk siswa. Tes akan diberikan pada setiap akhir pertemuan.
- 7) Guru mempersiapkan peralatan untuk mendokumentasikan aktivitas guru dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dalam penelitian ini menggunakan kamera untuk mendokumentasikan dalam bentuk gambar.

2. Tindakan

Penelitian Tindakan Kelas pada siklus I dilaksanakan selama 3 kali pertemuan. Pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 7 Oktober 2015 dengan materi operasi penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar, pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 9 Oktober 2015 dengan materi sifat operasi perkalian dan pembagian bentuk aljabar dan pertemuan III dilaksanakan pada tanggal 11 Oktober 2015 dengan materi pemfaktoran bentuk aljabar.

Data nilai siswa pada tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai antara 52–55 sebanyak 2 orang atau 8,33% , yang memperoleh nilai antara 56–59 sebanyak 3 orang atau 12,50%, yang memperoleh nilai antara 60–63 sebanyak 2 orang atau 8,33%, yang

memperoleh nilai antara 64–67 sebanyak 3 orang atau 12,50% dan sebanyak 7 orang siswa memperoleh nilai antara 68-71 atau 29,17% serta 7 orang siswa mendapatkan nilai antara 72-76 atau 29,17%. Total yang memperoleh nilai diatas KKM adalah 41,67%. Hasil siklus I disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1. Diagram Hasil Siklus I

Selanjutnya pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 9 Oktober 2015 dengan materi operasi penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar. Pada kegiatan awal guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdo'a. Selanjutnya guru memeriksa kehadiran siswa, guru membagi siswa menjadi 5 kelompok yang terdiri dari 5 orang siswa selanjutnya menyampaikan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut menggunakan power poin. Pada kegiatan inti guru menjelaskan materi penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar. Kemudian guru dan siswa melaksanakan

tanya jawab mengenai penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar.

Selanjutnya guru mengajak siswa belajar dengan metode belanja jawaban. Guru membagikan amplop yang berisi soal dan jawaban yang telah diacak. Siswa diminta belanja jawabannya pada kelompok lain yang sesuai dengan soal yang ada pada amplopnnya. Begitu juga dengan kelompok yang lain. Soal dan jawaban yang sudah benar, ditempelkan pada karton yang sudah disiapkan di depan kelas. Kelompok yang lebih dulu menemukan pasangan jawabannya dan menempelkan di depan adalah pemenangnya. Ternyata Kelompok 2 yang selesai lebih dulu, kemudian kelompok 1, lalu kelompok 3, kelompok empat dan ditutup dengan kelompok 5.

Guru memberikan penghargaan pada kelompok berhasil. Selanjutnya siswa bersama dengan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada pertemuan tersebut. Pada kegiatan akhir guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas. Guru menekankan kepada siswa materi operasi penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar yang telah dipelajari. Selanjutnya siswa diminta mengerjakan soal evaluasi yang telah disiapkan oleh guru. Kemudian guru

menutup kegiatan pembelajaran pada pertemuan II.

Kemudian dilanjutkan pada pertemuan III dilaksanakan pada tanggal 11 Oktober 2015 dengan materi perkalian bentuk aljabar. Pada kegiatan awal guru membuka pelajaran dengan mengajak siswa untuk berdo'a kemudian dilanjutkan dengan memeriksa kehadiran siswa dan menyampaikan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pada kegiatan inti guru menjelaskan materi perkalian bentuk aljabar. Kemudian guru dan siswa melakukan kegiatan tanya jawab mengenai perkalian bentuk aljabar. Selanjutnya guru membagi siswa menjadi 5 kelompok yang terdiri dari 5 orang siswa. Siswa yang telah dibagi ke dalam kelompok-kelompoknya diminta untuk mengerjakan soal dalam amplop yang berisi 5 kartu soal tentang perkalian dan pembagian bentuk aljabar. Kemudian siswa bersama dengan guru membahas kartu soal yang telah dikerjakan oleh tiap kelompok.

Selanjutnya tiap siswa mewakili kelompoknya menempati meja turnamen untuk melaksanakan game akademik. Pada saat game akademik setiap perwakilan kelompok bertanding dengan perwakilan dari kelompok lain di meja yang telah

disiapkan oleh guru. Guru memberikan 5 pertanyaan antara lain:

$$(a + 4)(a + 5)$$

$$4a(2a - 5ab)$$

$$(3x + 8y)(3x - 8y)$$

$$(5y^2 - 8y)(5y^2 + 8y)$$

$$pq(4p^2 - 3pq - 8q^2)$$

Siswa berlomba untuk menjawab dengan cepat dan benar. Bagi siswa yang menjawab dengan cepat dan benar mendapatkan poin 10 sementara yang menjawab tetapi salah dan yang tidak menjawab tidak mendapatkan poin. Setelah 5 pertanyaan setiap perwakilan kelompok yang telah bertanding kembali ke kelompoknya dengan membawa poin yang diperoleh pada saat game akademik kemudian digantikan oleh anggota yang lain sebagai perwakilan kelompok dan begitu seterusnya. Setelah game akademik selesai siswa bersama dengan guru menghitung perolehan skor tiap kelompok yang didapat dari skor game akademik yang diperoleh anggotanya. Guru memberikan penghargaan pada kelompok yang mendapatkan skor tertinggi.

Selanjutnya siswa bersama dengan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada pertemuan tersebut. Kemudian siswa bersama dengan guru membentuk kelompok meja turnamen yang akan

digunakan pada kegiatan game akademik pertemuan selanjutnya. Pada kegiatan akhir guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas. Guru menekankan kepada siswa materi pembulatan dan penaksiran yang telah dipelajari. Selanjutnya siswa diminta mengerjakan soal evaluasi yang telah disiapkan oleh guru. Kemudian guru menutup kegiatan pembelajaran pada pertemuan III.

3. Tahap Observasi

Dalam tahap ini observer ibu Rusmini Muhammad melakukan pengamatan terhadap guru dan siswa yang melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Adapun hasil observasi berupa keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan hasil evaluasi yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran pada tiap pertemuan.

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Lembar observasi yang digunakan adalah lembar observasi yang akan memperlihatkan keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan diperoleh bahwa aktivitas guru pada pelaksanaan siklus I belum optimal. Guru sudah melakukan tahapan penggunaan model

pembelajaran kooperatif tipe TGT akan tetapi ada beberapa poin yang belum maksimal yaitu kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa siswa terlihat kurang tertarik terhadap penjelasan guru.

Hal tersebut mengakibatkan beberapa siswa tidak memahami materi yang sedang dipelajari. Dampaknya sebagian besar siswa memilih diam pada saat kegiatan tanya jawab. Selain itu dalam kegiatan pembimbingan kelompok kurang menyeluruh sehingga beberapa siswa cenderung pasif dalam kegiatan kelompok. Kegiatan guru yang sudah terlaksana dengan baik antara lain: membentuk kelompok secara heterogen, mengatur tempat duduk siswa, membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada tiap kelompok, melaksanakan *game* akademik, menghitung perolehan skor tiap tim, memberikan penghargaan terhadap tim yang mendapatkan skor tertinggi.

4. Tahap Refleksi

Guru bersama-sama observer melakukan diskusi bersama tentang hasil pembelajaran pada siklus I. Beberapa temuan dijelaskan oleh observer dan disinkronkan dengan hasil penilaian diri siswa pada proses pembelajaran tersebut.

Pada siklus II disepakati akan diperbaiki teknik pembelajaran yang

melibatkan tournament dengan melibatkan siswa dengan berbagai kategori kemampuan belajar.

B. HASIL Siklus II

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan langkah-langkah yang peneliti lakukan yaitu:

1) Peneliti dan teman sejawat berdiskusi tentang pelaksanaan siklus II berdasarkan perbaikan-perbaikan yang akan diterapkan terkait kekurangan pada siklus I. Perbaikan tersebut antara lain:

a) Guru harus membimbing siswa secara menyeluruh dalam kegiatan kelompok.

b) Guru harus memancing siswa agar aktif sehingga terjadi interaksi antar guru dan siswa. Dalam hal ini siswa diminta menyiapkan sebuah pertanyaan terkait dengan materi faktorisasi aljabar. Pertanyaan tersebut dilemparkan kepada siswa lain sesuai dengan intruksi dari guru. Siswa yang mendapatkan lemparan pertanyaan dari siswa lain harus menjawab pertanyaan tersebut sementara guru meluruskan jika jawabannya kurang tepat dan menguatkan jika jawaban sudah benar.

2) Peneliti dan guru membahas materi yang akan disampaikan kepada siswa.

3) Peneliti dan guru menyusun perangkat pembelajaran berupa Rencana Perbaikan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan kartu

soal dan jawaban yang akan digunakan oleh guru dalam pembelajaran.

4) Peneliti menyusun dan mempersiapkan soal tes untuk siswa. Tes akan diberikan pada setiap akhir pertemuan. Soal tes disusun oleh peneliti dengan pertimbangan masukan dari observer guru matematika kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Ternate.

5) Peneliti mempersiapkan peralatan untuk mendokumentasikan aktivitas guru dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dalam penelitian ini menggunakan kamera untuk mendokumentasikan dalam bentuk gambar.

2. Tahap Tindakan

Pada siklus II dilaksanakan selama 3 kali pertemuan. Pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 19 Oktober 2015 dengan materi faktorisasi aljabar suatu bilangan dan pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober 2015 dengan materi faktorisasi aljabar dan pada pertemuan III dilaksanakan 26 Oktober 2015. Secara rinci pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas pada siklus II dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pertemuan I

Pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 19 Oktober 2015 dengan materi Mendata faktor suku aljabar berupa konstanta atau variabel. Pada kegiatan awal guru

membuka pelajaran dengan mengajak siswa untuk berdo'a kemudian dilanjutkan dengan memeriksa kehadiran siswa dan menyampaikan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pada kegiatan inti guru menjelaskan materi Mendata faktor suku aljabar berupa konstanta atau variabel. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh guru dan siswa mengenai Mendata faktor suku aljabar berupa konstanta atau variabel. Sesuai dengan hasil refleksi siklus I maka siswa diminta menyiapkan sebuah pertanyaan terkait dengan materi Mendata faktor suku aljabar berupa konstanta atau variabel. Pertanyaan tersebut dilemparkan kepada siswa lain sesuai dengan intruksi dari guru. Siswa yang mendapatkan lemparan pertanyaan dari siswa lain harus menjawab pertanyaan tersebut sementara guru meluruskan jika jawabannya kurang tepat dan menguatkan jika jawaban sudah benar. Selanjutnya guru membagi siswa menjadi 5 kelompok yang terdiri dari 4 orang siswa. Siswa yang telah dibagi ke dalam kelompok-kelompoknya diminta untuk mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisi 2 soal terkait faktorisasi aljabar. Sesuai hasil refleksi siklus I guru membimbing tiap kelompok dalam mengerjakan LKS sehingga tidak ada

anggota kelompok yang pasif dalam kegiatan kelompok. Kemudian siswa bersama dengan guru membahas Lembar Kerja Siswa (LKS) yang telah dikerjakan oleh tiap kelompok. Selanjutnya tiap siswa mewakili kelompoknya menempati meja turnamen untuk melaksanakan game akademik. Pada saat game akademik setiap perwakilan kelompok bertanding dengan perwakilan dari kelompok lain di meja yang telah disiapkan oleh guru. Guru memberikan 5 pertanyaan (terlampir).

Siswa berlomba untuk menjawab dengan cepat dan benar. Bagi siswa yang menjawab dengan cepat dan benar mendapatkan poin 10 sementara yang menjawab tetapi salah dan yang tidak menjawab tidak mendapatkan poin. Setelah 4 pertanyaan setiap perwakilan kelompok yang telah bertanding kembali ke kelompoknya dengan membawa poin yang diperoleh pada saat game akademik kemudian digantikan oleh anggota yang lain sebagai perwakilan kelompok dan begitu seterusnya. Setelah game akademik selesai siswa bersama dengan guru menghitung perolehan skor tiap kelompok yang didapat dari skor game akademik yang diperoleh anggotanya. Guru memberikan penghargaan pada kelompok yang mendapatkan skor tertinggi. Selanjutnya siswa bersama dengan guru

menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada pertemuan tersebut. Kemudian siswa bersama dengan guru membentuk kelompok meja turnamen yang akan digunakan pada kegiatan game akademik pertemuan selanjutnya. Pada kegiatan akhir guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas. Guru menekankan kepada siswa materi faktorisasi aljabar yang telah dipelajari. Selanjutnya siswa diminta mengerjakan soal evaluasi yang telah disiapkan oleh guru. Kemudian guru menutup kegiatan pembelajaran.

2) Pertemuan II

Pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober 2015 dengan materi faktorisasi aljabar. Pada kegiatan awal guru membuka pelajaran dengan mengajak siswa untuk berdo'a kemudian dilanjutkan dengan memeriksa kehadiran siswa dan menyampaikan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pada kegiatan inti guru menjelaskan faktorisasi aljabar. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh guru dan siswa mengenai faktorisasi aljabar. Sesuai dengan hasil refleksi siklus I maka siswa diminta menyiapkan sebuah pertanyaan terkait dengan materi faktorisasi aljabar.

Pertanyaan tersebut dilemparkan kepada siswa lain sesuai dengan intruksi dari guru.

Siswa yang mendapatkan lemparan pertanyaan dari siswa lain harus menjawab pertanyaan tersebut sementara guru meluruskan jika jawabannya kurang tepat dan menguatkan jika jawaban sudah benar. Selanjutnya guru membagi siswa menjadi 6 kelompok yang terdiri dari 3 orang siswa. Siswa yang telah dibagi ke dalam kelompok-kelompoknya diminta untuk mengerjakan



Gambar 2. Pembelajaran Faktorisasi Aljabar dengan model TGT pada siklus I

Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisi 2 soal terkait faktorisasi aljabar. Sesuai hasil refleksi siklus I guru membimbing tiap kelompok dalam mengerjakan LKS sehingga tidak ada anggota kelompok yang pasif dalam kegiatan kelompok. Kemudian siswa bersama dengan guru membahas Lembar Kerja Siswa (LKS) yang telah dikerjakan oleh tiap kelompok. Selanjutnya tiap siswa mewakili kelompoknya menempati

meja turnamen untuk melaksanakan game akademik. Guru memberikan 4 pertanyaan.

Siswa berlomba untuk menjawab dengan cepat dan benar. Bagi siswa yang menjawab dengan cepat dan benar mendapatkan poin 10 sementara yang menjawab tetapi salah dan yang tidak menjawab tidak mendapatkan poin. Setelah 5 pertanyaan setiap perwakilan kelompok yang telah bertanding kembali ke kelompoknya dengan membawa poin yang diperoleh pada saat game akademik kemudian digantikan oleh anggota yang lain sebagai perwakilan kelompok dan begitu seterusnya. Setelah game akademik selesai siswa bersama dengan guru menghitung perolehan skor tiap kelompok yang didapat dari skor game akademik yang diperoleh anggotanya. Guru memberikan penghargaan pada kelompok yang mendapatkan skor tertinggi. Selanjutnya siswa bersama dengan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada pertemuan tersebut. Kemudian siswa bersama dengan guru membentuk kelompok meja turnamen yang akan digunakan pada kegiatan game akademik pertemuan selanjutnya.

Pada kegiatan akhir guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas. Guru menekankan kepada siswa materi

faktorisasi aljabar yang telah dipelajari. Selanjutnya siswa diminta mengerjakan soal evaluasi yang telah disiapkan oleh guru. Kemudian guru menutup kegiatan pembelajaran.

2) Pertemuan III

Pertemuan III dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober 2015 dengan materi pemangkatan aljabar. Pada kegiatan awal guru membuka pelajaran dengan mengajak siswa untuk berdo'a kemudian dilanjutkan dengan memeriksa kehadiran siswa dan menyampaikan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pada kegiatan inti guru menjelaskan pemangkatan aljabar. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh guru dan siswa mengenai pemangkatan aljabar. siswa diminta menyiapkan sebuah pertanyaan terkait dengan materi faktorisasi aljabar. Pertanyaan tersebut dilemparkan kepada siswa lain sesuai dengan intruksi dari guru. Siswa yang mendapatkan lemparan pertanyaan dari siswa lain harus menjawab pertanyaan tersebut sementara guru meluruskan jika jawabannya kurang tepat dan menguatkan jika jawaban sudah benar. Selanjutnya guru membagi siswa menjadi 6 kelompok yang terdiri dari 3 orang siswa. Siswa yang

telah dibagi ke dalam kelompok-kelompoknya diminta untuk mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisi 2 soal terkait pemangkatan aljabar. Sesuai hasil refleksi siklus I guru membimbing tiap kelompok dalam mengerjakan LKS sehingga tidak ada anggota kelompok yang pasif dalam kegiatan kelompok. Kemudian siswa bersama dengan guru membahas Lembar Kerja Siswa (LKS) yang telah dikerjakan oleh tiap kelompok. Selanjutnya tiap siswa mewakili kelompoknya menempati meja turnamen untuk melaksanakan game akademik.

Siswa berlomba untuk menjawab dengan cepat dan benar. Bagi siswa yang menjawab dengan cepat dan benar mendapatkan poin 10 sementara yang menjawab tetapi salah dan yang tidak menjawab tidak mendapatkan poin. Setelah 4 pertanyaan setiap perwakilan kelompok yang telah bertanding kembali ke kelompoknya dengan membawa poin yang diperoleh pada saat game akademik kemudian digantikan oleh anggota yang lain sebagai perwakilan kelompok dan begitu seterusnya. Setelah game akademik selesai siswa bersama dengan guru menghitung perolehan skor tiap kelompok yang didapat dari skor game akademik yang diperoleh anggotanya. Guru memberikan penghargaan pada kelompok

yang mendapatkan skor tertinggi. Selanjutnya siswa bersama dengan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada pertemuan tersebut. Kemudian siswa bersama dengan guru membentuk kelompok meja turnamen yang akan digunakan pada kegiatan game akademik pertemuan selanjutnya. Pada kegiatan akhir guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas. Guru menekankan kepada siswa materi faktorisasi aljabar yang telah dipelajari. Selanjutnya siswa diminta mengerjakan soal evaluasi yang telah disiapkan oleh guru. Kemudian guru menutup kegiatan pembelajaran.

c. Tahap Observasi

Tahap observasi pada siklus II sama seperti pada siklus I, hasil observasi berupa keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan hasil evaluasi yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran pada tiap pertemuan.

1) Keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT

Aktivitas guru pada pelaksanaan siklus II sudah optimal. Kendala-kendala yang muncul pada siklus I dapat diatasi melalui perbaikan-perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II. Perbaikan-perbaikan pada siklus II yang dilaksanakan oleh guru antara lain :

a) Pembimbingan siswa secara menyeluruh dalam kegiatan kelompok.

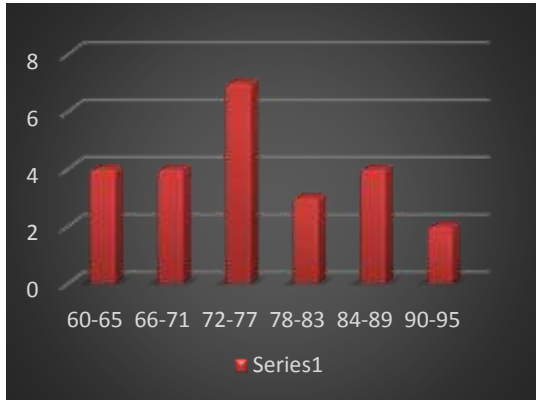
b) Memancing siswa agar aktif sehingga terjadi interaksi antar guru dan siswa. Dalam hal ini siswa diminta menyiapkan sebuah pertanyaan terkait dengan materi faktor prima dan faktorisasi prima suatu bilangan. Pertanyaan tersebut dilemparkan kepada siswa lain sesuai dengan intruksi dari guru. Siswa yang mendapatkan lemparan pertanyaan dari siswa lain harus menjawab pertanyaan tersebut sementara guru meluruskan jika jawabannya kurang tepat dan menguatkan jika jawaban sudah benar. Pada siklus II siswa tampak aktif mengikuti pembelajaran. Interaksi antar guru dan siswa sudah mulai terlihat dari beberapa siswa yang melakukan tanya jawab terhadap guru. Semua anggota kelompok bertanggungjawab dalam kegiatan kelompoknya.



Gambar 3. Pembelajaran Faktorisasi Aljabar dengan Model TGT pada Siklus II

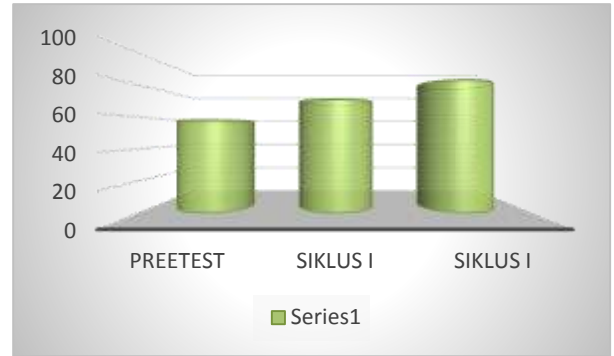
2) Hasil Siklus II

Hasil belajar siswa pada siklus II berupa rata-rata dari nilai evaluasi yang telah dilaksanakan pada tiap pertemuan pada



Gaambar 4. Diagram Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Dari data ini dapat diketahui nilai rerata jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 20 orang siswa. Rata-rata pencapaian hasil belajar siswa adalah siklus II adalah 74,67 atau 83,33% siswa yang tuntas. Dari hasil tes pasca tindakan siklus II dapat diketahui nilai rerata tes pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pasca tindakan siklus II mengalami peningkatan sejumlah 5,84 poin dibandingkan tes pasca tindakan siklus I, yaitu dari rata rata ketuntasan belajar 68,83 menjadi 74,67. Peningkatan perolehan rerata pasca tindakan siklus I dengan pasca tindakan siklus II dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 5. Diagram Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Pembahasan

Berdasarkan observasi hasil belajar siklus I yang dilakukan peneliti, diperoleh data nilai rata-rata kelas sebesar 65,83% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 83,33%, hasil tersebut menggambarkan bahwa hasil belajar matematika siswa mulai berubah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Agus Suprijono (2012: 30-31) menyatakan bahwa “pengetahuan adalah hasil konstruksi dari kegiatan atau tindakan seseorang sehingga pengetahuan seharusnya dikonstruksikan (dibangun) bukan dipersepsi secara langsung oleh indra”. Di sisi lain matematika merupakan pelajaran yang memerlukan cara berpikir ekstra keras sehingga guru hendaknya menggunakan strategi pembelajaran yang menyenangkan agar dapat menurunkan ketegangan berpikir anak. Salah satu pembelajaran yang menyenangkan adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif yang salah satunya adalah tipe TGT di mana terdapat

game akademik yang sesuai dengan sifat anak usia pendidikan dasar dan menengah yang senang bermain. Hal tersebut senada dengan pendapat Slavin (2008: 163) menyatakan bahwa TGT menggunakan turnamen akademik, dan menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu, di mana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain. Melalui turnamen akademik, kuis serta penghargaan bagi tim yang memperoleh skor tertinggi menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe TGT sebagai model pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

KESIMPULAN

1. Pembelajaran Pemfaktoran dengan model pembelajaran TGT (Team Games Tournament) dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa secara signifikan.
2. Keaktifan siswa dengan model pembelajaran ini sangat terukur. Hal ini disebabkan karena semua siswa ingin kelompoknya tampil sebagai pemenang. Selain itu konsep yang dibangun oleh guru dapat memancing rasa ingin tahu siswa serta partisipasi siswa untuk mengambil peran dalam kelompok sangat tinggi.

3. Team Games Tournament sebagai model dalam pembelajaran pemfaktoran aljabar ini dapat meningkatkan ketrampilan berkomunikasi siswa serta kerja sama siswa dalam kelompok dengan kategori sangat tinggi.

SARAN

TGT dapat dikembangkan dalam pembelajaran matematika dengan pokok bahasan berbeda, namun demikian guru perlu mengkaji terlebih dulu jenis konsep apa yang akan disajikan dalam pembelajaran agar game yang disajikan guru dapat bermakna dalam proses membangun konsep bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2012). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azhar Arsyad. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Depdiknas. (2006). *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Beserta Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum untuk Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) beserta Peraturan Pelaksanaannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Dian. R. Nugroho (2012). *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe teams games tournament (TGT) Terhadap Motivasi siswa mengikuti*

- pembelajaran bola Voly di kelas X SMAN 1 Panggul kabupaten Tenggalak.*
<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/article/view/2820>
- Dyah Nur Idah. C. (2015). *Penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe TGT (Team Games Tournamen) untuk meningkatkan hasil belajar matematika kelas IV SDN 02 Brujul kecamatan Jaten kabupaten Karanganyar tahun 2012/2013*
https://scholar.google.co.id/scholar?cites=542942679773505904&as_sdt=2005&scioldt=0,5&hl=en [18 Oktober 2015]
<http://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/702/713> (didownload pada tanggal 18 Oktober 2015]
- I Kadek W. (2015). *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournamen (TGT) untuk meningkatkan partisipasi aktif dan prestasi belajar sejarah siswa kelas XI IPS 3 SMAN 1 Sawan semester genap tahun pelajaran 2014/2015*
- Julianto, dkk. 2011. *Teori dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya : Unesa University Press.
- Miftahul Huda. (2011). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna T. Wulandari dkk (2013) . *Penerapan model pembelajaran Team Games Tournamen (TGT) untuk meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran TGT dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa SMAN 1 Lawang*
<http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=37873>
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta : rajawali Pers.
- Slavin, R.E. (2009). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sri Purwati (2015). *Efektifitas penggunaan strategi Team Games Tournamen (TGT) dengan materi sumber daya alam di Indonesia kelas VII SMPN 1 Gatak Sukoharjo*
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. (2010). *Statistik untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Undang Undang no 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1
- Wina Sanjaya. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK
MENINGKATKAN PENGUASAAN KONSEP SISWA KELAS VIII C
SMP MUHAMMADIYAH 1 TERNATE
TAHUN AJARAN 2015/2016**

Herniati

SMP Muhammadiyah 1 Kota Ternate. Jalan. Melati Bastiong, Bastiong Karance 97716 Ternate
e-mail: hernibasir@gmail.com

ABSTRAK. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan penguasaan konsep siswa kelas VIII_C SMP Muhammadiyah 1 Kota Ternate pada tekanan dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Adapun subjek penelitian adalah siswa kelas VIII_C dengan jumlah siswa 25 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal-soal tes dalam bentuk *essay* pada tahap evaluasi, lembar observasi untuk guru dan siswa serta lembaran angket. Pada siklus I terdiri atas 10 soal *essay* penguasaan konsep dengan jumlah skor total 65 dan pada siklus II terdiri dari 10 soal *essay* penguasaan konsep dengan jumlah skor total 54. Setelah data dianalisis secara deskriptif, diperoleh pada siklus I aktivitas siswa rata-rata 65,00%, aktivitas guru 70,37% dan jumlah siswa yang tuntas penguasaan konsep sebanyak 17 orang atau 68,00%. Pada siklus II data yang diperoleh, aktivitas siswa meningkat menjadi 80,37%, aktivitas guru 85,19% dan jumlah siswa yang tuntas penguasaan konsep sebanyak 20 orang atau 80%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa pada konsep tekanan secara signifikan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Berbasis Masalah; Penguasaan Konsep, Tekanan

ABSTRACT. The purpose of this study is to find out the increase in mastery of the concept of students class VIII_C SMP Muhammadiyah 1 Cities in the pressure with the application of problem-based learning model. The design of this study is a classroom action research (*Classroom Action Research*). The subject of research is the students of class VIII_C with the number of students 25 people. This study was conducted in two cycles. The instruments used in this study are test questions in the form of essays at the evaluation stage, observation sheets for teachers and students and questionnaires. In the first cycle consists of 10 essay mastery of the concept with a total score of 65 and in cycle II consists of 10 essay mastery of the concept with a total score of 54. After the data were analyzed descriptively, it was obtained on the first cycle of student activity average 65,00%, teacher activity 70,37% and total of student which mastered the concept conception 17 people or 68,00%. In cycle II data obtained, student activity increased to 80.37%, teacher activity 85.19% and the total number of students who mastered the concept of 20 people or 80%. This shows that the application of problem-based learning model can improve students' concept mastery on the concept of pressure significantly student activity increased to 80.37%, teacher activity 85.19% and the total number of students who mastered the concept of 20 people or 80%. This shows that the application of problem-based learning model can improve students' concept mastery on the concept of pressure significantly.

Keywords: *Problem-Based Learning Model, Mastery Concept, Pressure*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan studi mengenal alam sekitar, dalam hal ini berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pembelajaran IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga membuat siswa lebih aktif dalam mengembangkan sejumlah pengetahuan yang menyangkut keterampilan memecahkan masalah dan aplikasinya.

Tujuan pembelajaran IPA di SMP disebutkan bahwa pembelajaran dilakukan secara inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bersikap dan bertindak ilmiah serta berkomunikasi, serta meningkatkan pengetahuan, konsep, dan keterampilan berpikir. Seperti pernyataan Rustaman (2011: 47) bahwa pembelajaran berbasis inkuiri memberi peluang peluang pada siswa untuk terus mengembangkan potensi diri secara optimal, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pembelajaran IPA di SMP masih berorientasi pada hasil bukan berorientasi pada produk dan proses.

Selama observasi dilakukan oleh peneliti di kelas VIII untuk pembelajaran IPA, masih

banyak ditemukan guru mengajarkan konsep yang dimulai dengan mengajarkan rumus-rumus, selalu berpusat kepada guru dan tidak menggunakan metode yang bervariasi.

Pada pembelajaran konsep tentang tekanan, materi ini terdiri atas tekanan zat cair, tekanan zat padat dan tekanan gas. Konsep ini merupakan pembelajaran yang mengutamakan pengalaman belajar di Laboratorium maupun pembelajaran langsung, maupun pendekatan kontekstual agar sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa, namun hal ini diabaikan oleh guru. Guru masih saja menyampaikan materi ini dengan metode ceramah.

Menurut Joice dan Weil (Sumiati & Asra, 2007: 3), pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses yang kompleks (rumit), namun dengan maksud yang sama, yaitu memberi pengalaman belajar kepada siswa sesuai dengan tujuan. Tujuan yang hendak dicapai sebenarnya, merupakan acuan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Kenyataan yang dijumpai dalam praktek seringkali menunjukkan gejala bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh seorang guru menunjukkan keadaan yang begitu-begitu saja dari hari ke hari, keadaan seperti ini memberi petunjuk bahwa guru yang bersangkutan kurang menyadari pentingnya tujuan sebagai acuan proses pembelajaran untuk materi pembelajaran apapun yang diajarkan.

Pendidik yang memosisikan siswa sebagai obyek belajar, bukan sebagai individu yang harus dikembangkan potensi yang dimiliki dalam proses pembelajaran IPA di kelas. Hal ini dapat menghambat potensi siswa, dan dalam keadaan tersebut siswa hanya mendengarkan penjelasan guru di depan kelas, sehingga mudah sekali siswa merasa bosan dengan materi yang diberikan. Akibatnya, siswa tidak paham dengan apa yang baru saja disampaikan oleh guru. Hal ini disebabkan kebanyakan guru menerapkan model pembelajaran yang mendominasi guru di dalam kelas.

Point paling penting pada konsep tekanan, guru harus menjelaskan beberapa perhitungan dasar tentang besaran dan satuan sebelum masuk ke materi tersebut. Selain itu materi tentang tekanan Gas juga prosesnya masih bersifat abstrak sehingga pembelajarannya harus menggunakan media dan teknologi informasi/komputer sebagai pengantar, namun guru tidak memiliki media dengan alasan tidak memiliki *skill*.

Secara umum ditemukan kesulitan-kesulitan pembelajaran IPA bagi siswa misalnya: a). siswa kurang fokus kepada guru pada saat pembelajaran berlangsung, b). siswa merasa pembelajaran IPA banyak rumus-rumus yang sangat susah, c). Siswa menyangkal di ajak belajar berkolaborasi, sering bekerja hanya siswa-siswa tertentu yang lainnya tidak mau

bergabung, d). Tidak berani memberikan pendapat kepada temannya, e). Siswa kalau diberikan PR alasannya lupa padahal pada dasarnya dia tahu hanya mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru, f). Guru terlalu monoton di kelas jadi pembelajaran berpusat pada guru, dan g). Guru dalam pembelajaran materi tekanan tidak memiliki media akibatkan siswa menerima materi dengan cara menghafal tanpa memahami tentang arti makna dari belajar IPA.

Dampak dari kesulitan-kesulitan belajar tadi hasil atau nilai belajar IPA tidak bias mencapai KKM, rata-rata nilai pada materi tekanan untuk tiga tahun terakhir di SMP Muhammadiyah 1 Kota Ternate tidak mencapai angka 55 dibawah angka 55. Berdasarkan latarbelakang masalah inilah maka peneliti menetapkan pemecahan masalah yakni upaya meningkatkan penguasaan konsep siswa dan keterampilan berpikir kreatif melalui problem based learning pada topik tekanan ini. Dalam peneitian ini juga peneliti mencoba merancang cara untuk mengembangkan pembelajaran yang menarik, inovatif, kreatif, sehingga merangsang pembelajaran kreatif siswa. Hakekat dan tujuan dari pembelajaran IPA itu sendiri adalah siswa dapat menggunakan ilmu pengetahuan yang

di peroleh terutama tentang tekanan untuk digunakan dalam hidup dan kehidupan.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan penguasaan konsep dan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas VIII_C SMP Muhammadiyah 1 Kota Ternate pada konsep tekanan?"

Tujuan penelitian tindakan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui peningkatan penguasaan konsep dan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas VIII_C SMP Muhammadiyah 1 Kota Ternate pada konsep tekanan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

METODE PENELITIAN

1. Setting Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama dua siklus. Dalam rancangan ini peneliti mengikuti desain penelitian dari Mac Taggart. Tahapan penelitian ini terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Selanjutnya bersama observer peneliti menerima hasil refleksi kegiatan pembelajaran dan kemudian melakukan perubahan-perubahan pada tahap siklus selanjutnya.

2. Subyek penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII_C dengan jumlah siswa 25 dengan

rincian 13 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Pengelompokkan siswa di dalam kelas dilakukan secara heterogen dengan kategori kemampuan siswa yang bervariasi. Karakter siswa di dalam kelas VIII_C SMP Muhammadiyah 1 Kota Ternate rata-rata memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik namun dari sisi cara memilih bacaan itu masih sulit. Sebagian besar siswa merasa IPA merupakan pelajaran yang sangat menakutkan sehingga rasa takut lebih besar dari pada kenyataan yang biasa mereka hadapi. Dari 12 siswa perempuan rata-rata penglihatan mereka agak terganggu sehingga guru perlu membantu mereka dengan jalan mengatur kelas dan cahaya untuk kenyamanan belajar mereka.

3. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII_C SMP Muhammadiyah 1 Kota Ternate sejak 1 pebruari 2016 sampai 4 april 2016. Penelitian dilaksanakan sebagai upaya memperbaiki kondisi dan kualitas pembelajaran sehingga kelas yang dipilih adalah tempat peneliti mengajar.

4. Tahapan Siklus Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus merupakan suatu alur proses kegiatan yang meliputi perencanaan (*planning*),

pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Berdasarkan model siklus penelitian tindakan kelas menurut John Elliot maka langkah langkah penelitian dibagi dalam empat tahap yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah: a) Mengadakan studi pendahuluan melalui observasi; b) Menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari: Rencana pelaksanaan pembelajaran, Lembar observasi sebagai pedoman pengamatan, Menyiapkan materi tekanan berupa LKS; Menyusun alat evaluasi pembelajaran; Dilaksanakan uji coba soal pada kelas yang lain dengan jumlah soal 10 ; serta dianalisis hasil uji coba soal yang meliputi: validitas soal, reliabilitas soal, tingkat kesukaran dan daya pembeda soal.

2. Tahapan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan berupa penerapan kegiatan pembelajaran didasarkan dalam RPP dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

- a. Membuka kegiatan pembelajaran dan membaca doa.

- b. Mempersiapkan kelas agar lebih kondusif.
- c. Memotivasi siswa dan memberikan pertanyaan.
- d. Menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran.
- e. Membagikan siswa dalam beberapa kelompok.
- f. Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok dan menjelaskan petunjuk pengerjaannya.
- g. Siswa diminta untuk mengerjakan LKS dan mendiskusikannya dalam kelompok.
- h. Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas yang berhubungan dengan masalah yang ada pada LKS.
- i. Guru Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang di butuhkan.
- j. Siswa melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mengadakan penjelasan dan pemecahan masalah yang ada pada LKS.
- k. Guru membantu siswa dalam memecahkan dan menyiapkan laporan dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan sesama temannya.

- l. Memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka.
- m. Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.
- n. Menutup pembelajaran

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tes tertulis

Evaluasi di gunakan untuk mengetahui dan mengukur seberapa besar hasil belajar IPA siswa, mengukur keberhasilan dan efisiensi pembelajaran yang di lakukan serta seberapa jauh siswa menyerap materi pelajaran yang telah disampaikan. Evaluasi ini dilakukan pada akhir siklus setelah proses pembelajaran selesai. Jumlah soal yang akan digunakan dalam kegiatan ini adalah lima belas soal.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Observasi dilaksanakan siswa secara langsung yang berarti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini digunakan 2 orang guru/teman sejawat sebagai observer yaitu

ibu Riyana M.Jen, S.Pd dan ibu Hadjer Mustari, S.Pd

6. Teknik Validasi data

Uji coba dilakukan setelah perangkat tes disusun, untuk mengetahui validitas, tingkat kesukaran soal, daya beda soal, dan reliabilitas. Setelah perangkat tes diuji cobakan, langkah selanjutnya dilakukan analisis dengan tujuan supaya instrumen yang dipakai untuk memperoleh data sebenar-benarnya.

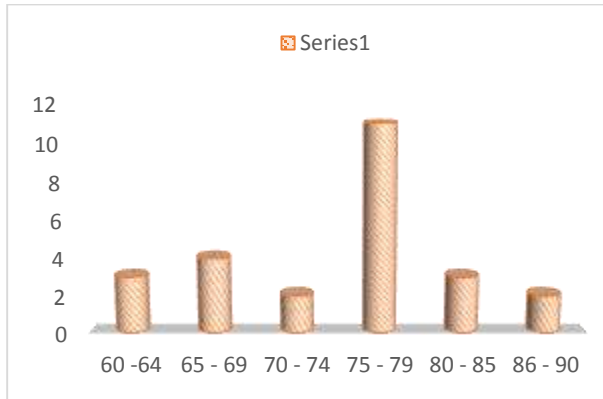
Selanjutnya data dimasukkan ke dalam bentuk bagan, matrik dan grafik, maka tindak lanjut peneliti adalah mencari konfigurasi yang mungkin menjelaskan alur sebab akibat dan sebagainya. Kesimpulan harus senantiasa diuji selama penelitian berlangsung (Miles dan Huberman, 1992: 28).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penguasaan Konsep pada Siklus I

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai 60 - 64 sebanyak 3 orang atau 12 %, yang memperoleh nilai 65 – 69 sebanyak 4 orang atau 16 %, yang memperoleh nilai 70 –74 sebanyak 8 %, dan sebanyak 11 orang memperoleh nilai 75– 79 atau 44 %, sebanyak 3 orang memperoleh nilai 80 – 84 atau 12 %, dan 2 orang memperoleh nilai 85 –89 atau 8 %. Total siswa yang mencapai KKM sebanyak

64 %. Nilai-nilai di atas Jika divisualisasikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 1. Peningkatan Penguasaan Konsep Siswa pada Siklus I

Selanjutnya pada pertemuan 2 dilaksanakan pada 11 pebruari 2016. Guru memasuki ruangan kelas tampak siswa telah duduk dalam kelompok masing-masing. Kemudian Guru memberi salam, Assalamualaikum anak-anak. lalu dijawab anak-anak waalaikum salam Bu. selanjutnya guru menanyakan kabar, Apa kabar anak-anak? dijawab, *Subhanallahu walhamdulillah Allahu Akbar* Luar biasa. Guru bertanya lagi, anak-anak apa slogan kita? mereka serempak menjawab, SMP Muhammadiyah....beriman, berilmu, berprestasi!

Guru berkata lagi, anak-anak kalau ibu berkata, semangat siang?, kalian harus menjawab, tetap semangat. Guru mengulangi pernyataannya, semangat siang? Serentak siswa menjawab, Tetap

semangat! kemudian Guru meminta siswa untuk maju melakukan simulasi atau berlomba menghabiskan minuman berkarbonasi dalam gelas menggunakan sedotan.

Guru menyampaikan bahwa lomba ini ada aturannya. Siswa yang menghabiskan lebih dahulu, dialah pemenangnya. Ada perwakilan kelompok bertanya dapat hadiah uang bu? Guru menjawab tepuk tangan saja, kan udah dapat minuman. Guru memberikan aba-aba dalam hitungan ketiga siswa baru dapat ijin memulai pertandingan minum. Siswa segera meminum minuman yang telah tersaji tapi ada yang mengalami kesulitan menyedot minuman, hingga ada beberapa siswa yang berusaha untuk melepas sedotan. Guru segera mengingatkan jangan curang ya? Setelah itu siswa diminta menceritakan pengalamannya masing-masing ketika menyedot minuman tadi. Salah satu siswa bernama Gustiawan menyatakan pendapat. Gustiawan berkomentar, Bu, rasanya seperti ada yang tersumbat. Susah sekali menyedot minuman ke mulut saya. Siswi yang lain bernama Miftakhul Janah berpendapat, Bu, menurut saya sedotannya membuat saya susah menyedot miunuman. Boleh tidak saya minum langsung dari gelas? Teman-temanya tertawa. Lain lagi pendapat

Nasrun. Menurut Nasrun, kayaknya sedotannya tersumbat Bu. Tadi saya nekat minum langsung dari gelas, karena saya ingin menang. Susah sekali minum dengan sedotan tadi. Mengapa ya Bu? Saya ingin tahu dan penasaran. Guru model dan teman-temannya di kelas tampak mengangguk kepala tanda setuju.



Gambar 2. Membangun Konsep Siswa Tentang Apa dan Bagaimana Tekanan Zat Cair

Guru kemudian meminta salah satu siswa untuk melakukan demonstrasi. Guru meminta siswa mengisi air ke dalam botol yang telah dilubangi sebelumnya sebanyak tiga titik. Siswa bernama Nasrun mengisi air terus-menerus ke dalam botol. Guru bertanya, apakah air dapat naik dan dapat memenuhi botol? Siswa serempak menjawab, tidak bisa bu. Guru lalu menjawab, Mengapa air dapat keluar melalui lubang ini? (sambil menunjuk ke air yang keluar dari lubang di botol). Nah anak-anak penyebab air tidak bisa memenuhi botol yakni adanya tekanan. Hari ini kita akan belajar tentang bagaimana tekanan air (hidrostatik) pada zat cair?

Setelah itu guru mengajak siswa berdoa sebelum memulai pembelajaran.

Langkah Apresepsi/motivasi: guru meminta siswa untuk menggambar angka dengan angka dari 0 sampai 5 dengan pinggang.

Selanjutnya guru menyajikan slide power point dan menyampaikan tujuan pembelajaran/standar Kompetensi / kompetensi dasar. Pada materi tekanan pada zat cair. Guru bertanya apakah siswa pernah berenang di air dan pernah merasakan sakit di dada jika berenang terlalu lama di laut. Hal ini akibat dari adanya tekanan pada air. Penerapan tekanan dapat dilihat pada pembuatan bendungan yang dibuat lebar di bawah untuk mengurangi tekanan pada zat cair. Guru membagikan toples dan ikan dalam kelompok siswa. Guru meminta siswa mengukur tinggi toples (disebut tinggi toples dan disebut h toples). Kemudian guru meminta siswa mengukur tinggi permukaan air (h permukaan air). Maka untuk mengukur tinggi kedalaman ikan diperoleh dari tinggi permukaan toples dikurangi tinggi permukaan air. Untuk mencari jumlah tekanan Hidrostatik yang dialami ikan, maka informasi yang harus tersedia adalah gravitasi bumi, jumlah tekanan kedalaman ikan serta masaa jenis air. Pada tahap ini tampak siswa mampu menghitung tinggi permukaan toples dan permukaan air

namun pada saat guru memita mereka untuk menghitung jumlah total tekanan hidostatik yang dialami ikan, tampak banyak siswa yang berkeliling ruangan untuk bertanya kepada kelompok lain. Beberapa siswa tampak enggan mengerjakan tugas ini karena guru model langsung melanjutkan presentasi untuk slide berikutnya dan tidak mendampingi siswa untuk menyelesaikan soal sebelumnya.

Siswa tampak belum memahami tentang satuan hitung dari kilometer ke hectometer ke dekameter atau ke meter lalu ke centimeter. Adapaun sebaliknya Centimeter ke meter harus dibagi 100 pun siswa belum bisa menggunakannya secara tepat. Tampak siswa begitu bingung, sangat lemah konsepnya tentang besaran dan satuan, serta perhitungan dasar matematika. Hal ini menjadikan kelas pasif pada saat menyelesaikan permasalahan ini.

Guru langsung menjelaskan tentang tekanan pada bejana berhubungan. Beberapa siswa diminta untuk ke depan kelas dan melakukan demonstrasi dengan menambahkan dua jenis zat cair yang berbeda pada selang (bejana berhubungan). Zat cair yang digunakan adalah minyak dan air. Guru menyajikan pertanyaan apa yang terjadi jika salah satu ujung selang dari bejana berhubungan ditutup? Kemudian apa yang terjadi jika dua jenis zat cair

dicampur dalam bejana berhubungan? Bagaimana jika ukuran selang di perbesar?



Gambar 3. Demonstrasi tentang Bejana Berhubungan

Guru menyajikan pemecahan masalah pada konsep bejana berhubungan dengan cara menyajikan contoh soal pada *slide powerpoint* dan menyelesaikannya bersama siswa.

Pada akhir sesi sajian materi, guru menyelesaikan tekanan hidrostatis bersama siswa. Hanya satu kelompok yakni kelompok IV yang dapat menyajikan pekerjaannya dalam penyelesaian masalah tersebut. Guru meminta siswa untuk meninjau kembali hasil pekerjaannya terutama tentang perhitungan tekanan hidrostatis yang memakai persamaan tekanan.

Tahapan pelaksanaan pada pertemuan tiga ini berupa penerapan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai RPP dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

Langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

Guru membuka kegiatan pembelajaran dan meminta siswa membaca doa. seterusnya guru mempersiapkan kelas agar lebih kondusif. Guru Memotivasi siswa dan memberikan pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari pada pertemuan lalu. Karena pembelajaran pada pertemuan lalu belum maksimal guru mengulangi kembali dan mengajak siswa untuk menyanyikan lagu kilometer hectometer dekameter dan meter, desimeter sentimeter paling bawah millimeter, kilometer hectometer dekameter dan meter, desimeter sentimeter paling bawah millimeter, naik satu bagi 10 naik 2 bagi seratus kalau 3 naik turunnya bagi kali seribu. Setelah itu guru menyampaikan sub pokok bahasan bejana berhubungan dan tujuan pembelajaran yaitu: 1) Menjelaskan penerapan Hukum Bejana Berhubungan, serta 2) Menyelesaikan soal yang disajikan dalam LKS. Di awal pertemuan Guru membagi LKS pada setiap kelompok dan menjelaskan petunjuk pengerjaan dalam LKS.

Siswa berdiskusi dalam kelompoknya untuk menyelesaikan soal tentang hukum bejana berhubungan. Membantu siswa dalam memecahkan dan menyiapkan laporan dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan sesama temannya. Guru Membantu siswa mendefinisikan dan

mengorganisasikan tugas-tugas yang berhubungan dengan masalah yang ada pada LKS.

Guru Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mengadakan penjelasan dan pemecahan masalah yang ada pada LKS

Setiap kelompok di beri kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. guru memberi penguatan dan member penghargaan pada kelompok yang kinerjanya baik. Guru menutup pembelajaran dengan mengingatkan pada siswa untuk mengulangi soal – soal latihan. Tahap Refleksi pada Siklus I ditemukan bahwa:

1. Guru kurang sistematis dalam proses pembelajaran
2. Guru bisa memfokuskan perhatian anak dengan simulasi lomba menghabiskan minuman melalui sedotan
3. Siswa termotivasi untuk belajar terlihat dari antusias siswa untuk melakukan percobaan (Nasrun)
4. Siswa belum memahami simbol-simbol tinggi permukaan zat cair (h_{air}), tekanan kedalaman zat cair (PH), simbol massa jenis zat cair (ρ), simbol percepatan gravitasi (g)
5. Siswa belum menguasai hitungan dasar matematika (perkalian, pembagian)
6. Penilaian hasil belajar siswa belum maksimal

7. Guru belum maksimal membimbing siswa dalam kelompok

Hasil evaluasi setelah pembelajaran penguasaan konsep pada siklus pertama belum maksimal. Untuk memperbaiki kelemahan siklus pertama, maka pelaksanaan siklus kedua dibuat perencanaan agar guru lebih memperhatikan pengelolaan kelas,, memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran, lebih jelas penyampaian konsep dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, membimbing siswa dalam mengerjakan latihan soal

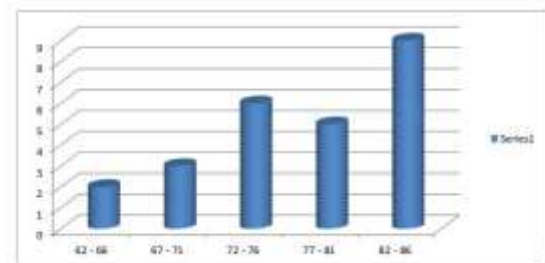
2. Kegiatan Siklus II

Perencanaan tindakan yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II sebagai berikut: Guru menyajikan pembelajaran untuk topic Tekanan zat padat dan gas. Guru lebih memperhatikan pengelolaan kelas. Memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran. Lebih jelas dalam penyampaian konsep pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah. Membimbing siswa dalam mengerjakan tugas.

- b. Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil evaluasi pada siklus II, maka kegiatan Dalam proses pembelajaran siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran berbasis masalah. Hal ini dapat dilihat dari data hasil observasi siswa meningkatnya kemampuanberpikir kreatif rata-rata 65,00% menjadi 80,37% pada siklus kedua.

Meningkatnya aktivitas dalam proses belajar mengajar didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam memperbaiki dan meningkatkan suasana belajar. Guru intensif dalam membimbing siswa dan memberikan kejelasan materi sehingga siswa lebih antusias dalam bertanya dan mampu menjawab pertanyaan dari guru maupun temannya serta keberanian siswa dalam me jelaskan materi yang diringkaskanya dalam kelas. Hal ini dapat dilihat dari observasi aktivitas guru meningkat dari 73,33% pada siklus pertama menjadi 86,67% pada siklus kedua.



Gambar 4. Peningkatan Penguasaan Konsep Siswa pada Siklus 2

PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari hasil penelitian pada siklus pertama kemampuan siswa dalam memahami materi pada konsep tekanan, masih dikategori rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes yang dilakukan siswa yang tuntas penguasaan konsep berjumlah 16 siswa atau 64,00% sedangkan 9 siswa yang tidak tuntas atau 36,00% dari 25 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan konsep dan kemampuan pemahaman konsep siswa berada pada kategori rendah.

Dari hasil diatas, ada berapa aspek yang sangat mempengaruhi penguasaan konsep diantaranya sebagai berikut:

- a. Terdapat 9 - 10 orang siswa yang belum mampu menyesuaikan diri dengan model pembelajaran berbasis masalah.
- b. Pada saat pembelajaran siswa masih kurang aktif dalam proses belajar mengajar.
- c. Terdapat kesulitan yang dialami siswa dalam mengungkapkan gagasannya, karena kurangnya keberanian untuk bertanya.
- d. Pelaksanaan siklus II penguasaan konsep siswa pada sub konsep tekanan menunjukkan bahwa tingkat penguasaan siswa memuaskan (tuntas). Hal ini dapat dilihat dari hasil tes yang dilakukan terdapat penguasaan konsep sebanyak 5

siswa yang belum tuntas (20 %) dan 20 siswa yang tuntas (80,00%) dari 25 siswa.

Adapun aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus I dan II, berdasarkan hasil pengamatan serta analisis siklus I dan siklus II dalam proses belajar mengajar mengalami peningkatan berdasarkan pengamatan oleh observer, jadi aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

KESIMPULAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka kesimpulan yang dibuat oleh para siswa adalah:

1. Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa secara signifikan.
2. Pada soal no 2,3, dan 4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi anak mencapai kategori sangat tinggi
3. Untuk soal ini siswa diminta untuk merinci pengetahuan mereka tentang tekanan zat cair,padat dan gas dikaitkan dengan hokum Archimedes dan Pascal.

SARAN

1. Dalam penelitian ini guru disarankan untuk memperhatikan dan mendampingi siswa untuk memberikan macam-

macam penafsiran terhadap suatu masalah yang disajikan guru di kelas.

2. Guru harus dapat membagi waktu dengan baik karena dalam merancang proses pembelajaran sebaiknya berpatokan kepada tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik

KONSEP SISWA SMP PADA KONSEP TEKANAN (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

DAFTAR PUSTAKA

- Fakhriyah, F. (2014). Penerapan Problem Based Learning dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1).
- Kurniawati, W. (2014). Pengembangan Perangkat Perkuliahan IPA 2 Dengan Pendekatan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Higher Order Thinking Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *ELEMENTARY SCHOOL (JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN Ke-SD-an)*, 1(1).
- Mubarrak, L. (2009). *Model Pembelajaran Berbasis Web pada Materi Fluida Dinamis untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Keterampilan Generik Sains Siswa* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyuni, S. (2011). Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran IPA Berbasis Problem Based Learning.
- Ambarwati, A. D. (2012). *MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK-PAIR-SHARE (TPS) DENGAN PENDEKATAN INQUIRY UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS DAN PENGUASAAN*

IMPLEMENTASI TEKNIK KONSELING EKLEKTIK PERILAKU *ATTENDING* UNTUK MERUBAH KEBIASAAN MEROKOK SISWA IX-D SMP MUHAMMADIYAH 1 TERNATE TAHUN AJARAN 2016/2017

Darmawati

SMP Muhammadiyah 1 Kota Ternate Jalan. Melati Bastiong, Bastiong Karance 97716 Ternate

e-mail: smpmuh_85@gmail.com

ABSTRAK. Kasus merokok adalah kasus yang selalu berhubungan dengan kesehatan manusia, berkaitan dengan hubungan sosial siswa, dan masa depan. Masalah rokok merupakan masalah yang sudah menjadi masalah nasional bahkan internasional apalagi jika ditinjau dari segi kesehatan dapat membunuh seseorang sehingga harus dihentikan atau setidaknya dicegah sedini mungkin. Ada berbagai alasan sehingga perokok dikalangan remaja ataupun siswa karena ingin coba-coba, faktor gengsi ingin dikatakan maco ataupun gaya, solidaritas teman, ikut-ikutan, sekedar ingin tahu enaknya merokok. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dilaksanakan selama dua siklus. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui teknik konseling eklektik dengan pendekatan perilaku *attending* dalam mengentaskan permasalahan perilaku merokok siswa serta meningkatkan kemampuan guru bimbingan konseling dalam membimbing siswa. Pendekatan eklektik tidak hanya menggabungkan dua pendekatan yang sering dipakai, yakni pendekatan langsung atau tidak langsung. Lebih dari itu, pendekatan ini menggabungkan pendekatan-pendekatan lain dalam psikoterapis, diantaranya psikoanalisis dengan behavioristik, atau terapi-kognitif dengan pendekatan terpusat pada pribadi (*person centered*). Tahapan Konseling dengan pendekatan Eklektik *Attending* dalam bimbingan konseling untuk mengurangi kebiasaan merokok siswa di sekolah dan lingkungan sekolah mempunyai tahapan-tahapan kegiatan seperti : tahap eksplorasi masalah, tahap perumusan masalah, tahap identifikasi alternatif, tahap perencanaan tahap tindakan atau komitmen, serta tahap penilaian atau umpan balik. Instrumen penelitian terdiri atas kuesioner dan wawancara. Subyek penelitian adalah siswa sebanyak 6 orang. Penelitian dengan konseling eklektik dengan pendekatan perilaku *attending* dapat menurunkan kebiasaan merokok siswa secara signifikan.

Kata Kunci: Konseling eklektik dengan pendekatan perilaku *attending*; Kebiasaan merokok

ABSTRACT. The case of smoking is a case that is always related to human health, related to the social relations of students, and the future. The problem of cigarettes is a problem that has become a national and even international problems especially if viewed from the aspect of health can kill a person so that should be stopped or at least prevented as early as possible. There are various reasons so that smokers among teenagers or students to want to try, prestige factors like to say maco or style, solidarity of friends, follow-follow-up, just want to know the taste of smoking. This research is an action research conducted for two cycles. The purpose of this study is to know eclectic counseling techniques with attending behavioral approach in eradicating students' smoking behavior problems and improving the ability of counseling teachers in guiding students. The eclectic approach not only combines two frequently used approaches: direct or indirect approaches. Moreover, this approach incorporates other approaches in psychotherapists, such as behavioristic psychoanalysis, or cognitive-therapy with a person centered approach. Stages of Counseling with Eclectic *Attending* approach in counseling to reduce smoking habits of students in school and the school environment has stages of activities such as: the exploration phase of the problem, the stage of problem formulation, the stage of alternative identification, the stage of action stage of action or commitment, and the stage of assessment or feedback. Research instrument consists of questionnaires and interviews. The subjects of the study were 6 students. Research with eclectic counseling with attending behavioral approach can significantly decrease the students' smoking habits.

Keywords: Eclectic counseling with attending behavioral approaches; smoking habits

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah investasi hidup yang paling berharga. Melalui pendidikanlah upaya mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur dan berkemampuan tinggi akan dapat dicapai. Menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk itu peserta didik wajib memperoleh pelayanan pendidikan dan layanan bimbingan konseling secara paripurna.

“Menurut Triatno, 2015 untuk mengatasi permasalahan belajar peserta didik di kelas XI SMA Negeri I Purwanegara Tahun Pelajaran 2015/2016 Melalui Konseling Eklektik Dengan Perilaku Attending diperoleh hasil : 1) Pendekatan eklektik

attending merupakan langkah efektif untuk mengatasi permasalahan peserta didik; 2) Pendekatan eklektik *attending* memberi kemudahan perubahan sikap pada peserta didik yang bermasalah karena permasalahan belajar dapat diatasi melalui komunikasi dengan bahasa anak sendiri; 3) Teknik eklektik dan perilaku *attending* layak dipergunakan dan dikembangkan oleh konselor. Sehingga disarankan motivasi konselor kepada peserta didik secara selektif”.

Selain itu pendapat Ita Yusnia (2015), “Untuk meningkatkan sikap tidak merokok siswa kelas VIII C SMP Negeri I Lebakbarang Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Model PBL. Dengan metode pengumpulan data dokumentasi, wawancara dan observasi dan dianalisis dengan menggunakan deskriptif kuantitatif dan analisis observasi menghasilkan peningkatan yang sangat signifikan ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik PBL (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan sikap tidak merokok pada siswa”.

Kelebihan teknik konseling eklektik ini juga dijelaskan menurut Hasnan Rahman dkk, 2014 “Untuk mengurangi perilaku Merokok maka digunakan Layanan

Konseling Kelompok dengan teknik Ekletik Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Kota Metro Tahun Ajaran 2014/2015. Metode yang digunakan bersifat eksperimen dengan desain *one –group pretest-posttest*. Hal ini menunjukkan pengurangan yang signifikan antara skor perilaku merokok siswa sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan.

Dilakukannya konseling ekletik perilaku *attending* merupakan langkah efektif dalam menyelesaikan permasalahan merokok siswa karena kebebasan verbal siswa dalam mengungkapkan latar belakang perilaku rokok, kurangnya pengetahuan tentang bahaya rokok, sampai pada tingkat dampak rokok pada diri siswa dimasa yang akan datang.

Kesulitan konselor dalam kegiatan bimbingan siswa biasanya terletak pada peserta didik tidak terbuka tentang latar belakang masalah, merasa masalah tersebut adalah aib diri, merasa menjadi korban sehingga takut terintimidasi oleh pihak tertentu. Melalui konseling ekletik perilaku *attending* masalah ini diharapkan dapat dipecahkan dan diperoleh solusi bagi peserta didik yang mengalami masalah.

SMP Muhammadiyah 1 Kota Ternate merupakan sekolah yang menerima siswa dengan karakteristik siswa bervariasi, hal

ini menyebabkan kebiasaan dan gaya hidup anak pun berbeda-beda.

Secara umum peneliti telah melakukan identifikasi permasalahan peserta didik di sekolah. Untuk masalah pribadi yang ditemukan berhubungan dengan kegiatan belajar siswa di kelas maupun diluar kelas sebanyak 96 kasus. Kemudian masalah sosial yang ditemukan hanya berjumlah 18 kasus. Untuk masalah belajar yang ditemukan berhubungan pada kegiatan belajar siswa di kelas maupun di luar kelas sebanyak 34 kasus. Masalah karir yang terjadi berhubungan dengan kegiatan belajar di kelas dan di luar kelas relatif kecil, hanya 5 kasus.

Kasus merokok adalah kasus yang selalu berhubungan dengan kesehatan manusia, berkaitan dengan hubungan sosial siswa, dan masa depan. Masalah rokok merupakan masalah yang sudah menjadi masalah nasional bahkan internasional apalagi jika ditinjau dari segi kesehatan dapat membunuh seseorang sehingga harus dihentikan atau setidaknya dicegah sedini mungkin.

Kasus yang paling sering muncul pada SMP Muhammadiyah 1 Ternate adalah masalah ketidak hadiran siswa, terlambat masuk sekolah, bolos, tidak mengerjakan tugas mata pelajaran atau tidak membuat *PR*, berseteru dengan teman

atau berkelahi, tidak memakai seragam yang tepat sesuai dengan waktunya. Ada beberapa masalah yang muncul tapi hanya sekali atau dua kali saja yaitu mengecat rambut menjadi pirang, merokok, memalak teman.

Kasus merokok di sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Ternate tergolong tinggi 3 tahun terakhir (rata-rata 6 kasus tiap tahun). Rata-rata kasus ini disebabkan oleh siswa menjadi korban iklan, siasat teman, atau sekedar pelarian jika ada masalah. Selain itu beberapa penelitian menyatakan model *eklektik attending* dapat meningkatkan perubahan perilaku klien karena memiliki kelebihan gabungan beberapa perlakuan terapi konseling (Nanang Muhajirin ,2014 : konseling eklektik sangat efektif untuk menurunkan kebiasaan merokok).

Berdasarkan latarbelakang permasalahan tersebut maka peneliti mencoba mencari penyelesaian masalah rokok di kalangan peserta didik ini mengingat mereka adalah generasi penerus bangsa. Di tangan merekalah masa depan bangsa ini kelak diperhitungkan

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah konseling eklektik perilaku *attending* dapat merubah kebiasaan merokok siswa kelas IX-D SMP Muhammadiyah 1 Ternate??"

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk untuk mengetahui teknik konseling eklektik dengan pendekatan perilaku *attending* dalam mengentaskan permasalahan perilaku merokok siswa serta meningkatkan kemampuan guru bimbingan konseling dalam membimbing siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama dua siklus . Subyek penelitian ditetapkan sebanyak 6 orang siswa kelas IX-D yang terdiri 1 orang siswa perempuan dan 5 siswa laki-laki. Perencanaan Penelitian: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. *Tahap* Tindakan dalam penelitian ini meliputi pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik eklektik perilaku *attending*. Selanjutnya dilakukan tahap Observasi yakni Pengamatan terhadap konseling eklektik perilaku *attending*. Pengamatan ini dilakukan melalui penyebaran angket serta analisis hasil reponden (peserta didik). Refleksi : evaluasi,membahas evaluasi, memperbaiki kekurangan hasil evaluasi .

Subyek penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa sebanyak 6 orang. Jumlah siswa perempuan sebanyak 1 orang dan siswa laki-laki adalah 5 orang. Pengelompokkan siswa dilakukan

secara heterogen dengan kategori permasalahan siswa yang bervariasi. Karakter siswa SMP Muhammadiyah 1 Kota Ternate rata-rata memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik namun dari sisi cara memilih bacaan itu masih sulit. Sebagian besar siswa merasa BK merupakan pembimbingan yang diusahakan untuk dihindari karena rasa takut akan permasalahan terungkap dan akan diketahui. Dari 6 siswa tersebut rata-rata berperilaku suka saling mengganggu sehingga guru BK perlu membantu, mengarahkan duduk pada bahagian depan agar mudah dipantau untuk kelancaran pembimbingan mereka.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada SMP Muhammadiyah 1 Kota Ternate sejak tanggal 15 September sampai 8 Desember 2016. Penelitian dilaksanakan sebagai upaya memperbaiki kondisi dan kualitas bersih rokok sekolah sehingga sekolah yang dipilih adalah tempat peneliti pembimbingan.

Cara pengumpulan data dengan menggunakan instrument berupa : angket siswa, wawancara langsung dan wawancara tertutup melalui kunjungan rumah. lembar observasi pada proses konseling kelompok. Adapun sumber data

dalam penelitian ini adalah hasil observer terhadap siswa, guru dan orang tua.

Teknik Pengumpulan data selama konseling dilakukan melalui :

- a) Angket dengan menggunakan pernyataan sikap sebanyak 10 item
- b) Kuisisioner wawancara yang digunakan sebanyak 10 item
- c) Observasi pada saat wawancara layanan konseling.

Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dan disajikan agar diperoleh sekumpulan data yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dari pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain dengan cara memasukkan data ke dalam sejumlah matrik, grafik dan bagan yang diinginkan atau bisa juga hanya dalam bentuk naratif saja. Dalam penelitian ini dilakukan analisis dengan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Siklus I

1) Perencanaan

Disiapkan lembaran angket dan tempat pengambilan data di kelas dan perpustakaan untuk pelaksanaan konseling kelompok. Pertemuan diadakan selama 3 pertemuan, prakonseling, proses konseling kelompok, post konseling.

2) Tindakan

Data dikumpulkan melalui angket sebagai acuan pre konseling dari subyek 6 siswa yang menunjukkan kebiasaan rokok siswa dengan skor 72% sampai dengan 90% tersebut sangat tinggi. Berdasarkan data analisis identifikasi maka diadakan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan pendekatan eklektik perilaku *attending* selanjutnya diadakan post konseling dengan hasil skor tertinggi 84% masih dikategorikan tinggi.

3) Observasi

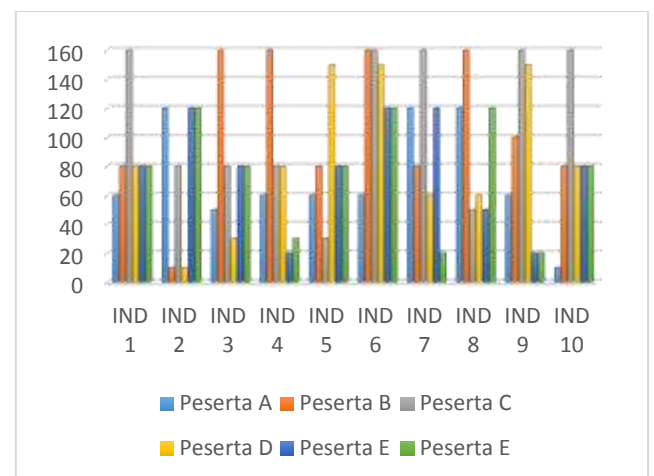
Observasi dilakukan secara berkelompok dan diamati proses ini oleh seorang guru BK yakni rekan sejawat. Pada pelaksanaan layanan konseling kelompok ini yakni siswa menyampaikan permasalahan secara bergantian dan memilih salah satu masalah yang mempunyai penyebab relatif sama yaitu penyebab merokok karena pengaruh teman

4) Refleksi

Pada siklus 1 peneliti mengumpulkan data kuesioner dan dianalisis kemudian bersama dengan rekan sejawat memperbaiki instrument dan lembar wawancara dan kuesioner untuk diberikan kepada wali kelas dan orang tua. data yang dikumpulkan melalui angket sebagai acuan pre konseling kemudian dianalisis dan diperoleh berupa hasil dari subyek 6 siswa dan kemudian dikonversi

dalam bentuk presentasi dan dapat dilihat pada gambar 1.

Hasil analisis diketahui bahwa terdapat dua orang siswa yang mempunyai jumlah skor 116% dan 112% ini menunjukkan bahwa kebiasaan rokok siswa tersebut sangat tinggi. Selanjutnya data identifikasi masalah tersebut yang disajikan dalam bentuk diagram batang seperti terlihat dibawah ini:



Gambar 1. Diagram Analisis Identifikasi Masalah

Berdasarkan data analisis identifikasi masalah klien maka diadakan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan pendekatan eklektik perilaku *attending* dengan tahap-tahap kegiatan sebagai berikut:

- Peneliti menerima dan mempersilahkan masuk keruangan serta menyampaikan terimah kasih kepada anggota kelompok

- b. Peneliti dengan sikap ramah dan bersahabat menjelaskan tata cara pelaksanaan konseling kelompok.
- c. Dengan sikap bersahabat dan menghargai peserta anggota kelompok peneliti mempersilahkan memimpin doa sebelum kegiatan selanjutnya.
- d. Peneliti menjelaskan pengertian konseling kelompok dan tujuan yang akan dicapai.
- e. Setelah itu dengan ramah dan berusaha meyakinkan anggota kelompok bahwa pembicaraan yang dibahas dalam kelompok tidak akan disampaikan keorang lain dan akan menjadi rahasia bersama anggota kelompok dengan pembuktian diadakannya perjanjian azas-azas konseling kelompok.
- f. Peneliti mempersilahkan anggota kelompok memperkenalkan nama dan dilanjutkan dengan rangkaian nama yang mengakrabkan diantara anggota kelompok.
- g. Peneliti dengan senyum dan memajukan posisi badan kedepan menanyakan kesiapan anggota pada tahap selanjutnya
- h. Peneliti dengan sikap akrab mempersilahkan anggota kelompok menyampaikan permasalahan pribadi yang berkaitan dengan rokok dan akan dibahas secara bergantian .
- i. Setelah anggota kelompok menyampaikan permasalahan masing-masing, peneliti mengadakan selingan untuk mencairkan suasana yang lebih mengakrabkan para anggota kelompok baik peneliti maupun anggota lainnya.
- j. Peneliti dan anggota kelompok lainnya saling bertukar pendapat untuk memilih dan menetapkan fokus masalah yang akan dibahas terlebih dahulu.
- k. Kesepakatan dicapai dengan menetapkan masalah rokok yang disebabkan pengaruh dan ajakan teman yang didahulukan kemudian masalah rokok yang disebabkan adanya masalah keluarga.
- l. Peneliti memotivasi anggota untuk berfikir dan mencari solusi permasalahan pribadi dengan cerdas.
- m. Peneliti mengajak salah satu anggota kelompok untuk membangun kondisi perasaannya yang masih terkemas.
- n. Peneliti menetapkan solusi permasalahan sesuai dengan usulan

- dan pendapat dari anggota kelompok.
- o. Dengan persetujuan para anggota kelompok, peneliti menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri.
 - p. Peneliti mempersilahkan mengemukakan kesan solusi permasalahan yang akan dibawa dalam merubah kebiasaan merokok.
 - q. Peneliti menyampaikan terima kasih atas kekompakan dalam kelompok.
 - r. Peneliti mempersilahkan salah satu anggota kelompok untuk berdoa
 - s. Peneliti menyampaikan ucapan perpisahan dan menutup proses konseling kelompok.

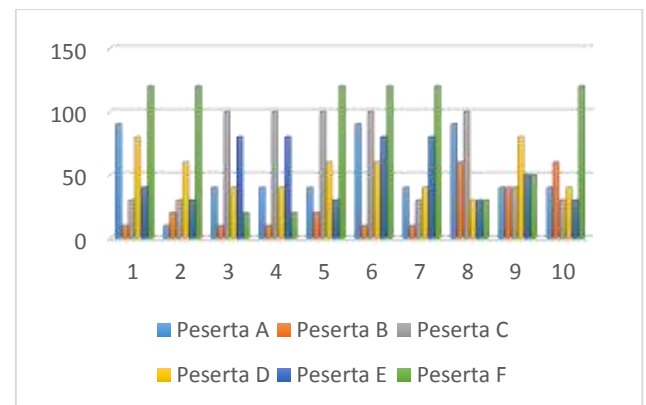
Hasil Siklus II

Selanjutnya pada pertemuan 3 dan 4 pada siklus 2 peneliti melakukan konseling lanjutan setelah diadakan konseling kelompok diperoleh hasil data dari jumlah siswa yang sama dan telah dianalisis seperti pada tabel 1 yang telah dikonversi sebagai berikut:

Tabel 1. Kuesioner Konseling *Attending* Eklektik

NO	INDIKATOR	SISWA					
		1	2	3	4	5	6
1	Pertama kali saya melihat/mendengar iklan rokok di TV/Koran/Majalah	90	10	30	80	40	120
2	Saya sangat suka iklan rokok	10	20	30	60	30	120
3	Warna bungkus rokok sangat menarik minat saya	40	10	100	40	80	20
4	Mengisap rokok rasanya sangat nikmat	40	10	100	40	80	20
5	Saya merokok karena ingin coba-coba	40	20	100	60	30	120
6	Perbuatan merokok saya lakukan dengan sembunyi-sembunyi	90	10	100	60	80	120
7	Mengisap rokok agar kelihatan gaya/macho	40	10	30	40	80	120
8	Pertama kali saya merokok karena diajak teman	90	60	100	30	30	30
9	Saya tahu bahaya rokok maka saya akan berhenti merokok	40	40	40	80	50	50
10	Merokok adalah lambang kejantanan seorang pria	40	60	30	40	30	120
JUMLAH SKOR		32	31	66	77	53	84

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh informasi bahwa setelah diadakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan eklektik perilaku *attending* menunjukkan bahwa jumlah skor tertinggi adalah 84% dan masih dikategorikan tinggi, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2, sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Penurunan kasus Kebiasaan Merokok Siswa Melalui Konseling Eklektik *Attending*

Pelaksanaan tindakan pada siklus II hampir sama dengan pelaksanaan layanan konseling kelompok pada siklus I, yang diawali dengan pengambilan data melalui penyebaran angket sebagai acuan pre konseling yang telah dianalisis dan dikonversi ke dalam gambar 1. Dari hasil analisis diatas menunjukkan bahwa ada dua siswa yang merokok dengan jumlah skor diatas 50%. Ini berarti bahwa masih perlu diadakan tindakan agar jumlah skor tersebut dapat lebih berkurang.

Berdasarkan hasil analisis, maka tindakan selanjutnya adalah mengadakan wawancara dengan wali kelas dengan

harapan peserta didik dapat merubah kebiasaan merokok pada tingkat yang lebih rendah. Adapun temuan pada saat wawancara dapat dipaparkan sebagai berikut:

- i) Klien 2 dan 3 memperlihatkan sebagai perokok berat dengan skor 116% dan 112%.
- ii) Klien 4, 5, 6 dan klien 1 termasuk masih mencoba-coba dengan skor 85, 76, 75 dan 72.
- iii) Setelah diadakan konseling kelompok teknik eklektik dengan perilaku *attending*, klien menyampaikan permasalahan pribadinya dengan jujur tanpa ditutup-tutupi dan fokus dalam mengikuti proses konseling maka mulai ada perubahan namun masih dikategorikan tinggi.

KESIMPULAN

1. Pendekatan eklektik tidak hanya menggabungkan dua pendekatan yang sering dipakai, yakni pendekatan langsung atau tidak langsung. Lebih dari itu, pendekatan ini menggabungkan pendekatan-pendekatan lain dalam psikoterapis, diantaranya psikoanalisis dengan behavioristik, atau terapi-kognitif dengan pendekatan terpusat pada pribadi (*person centered*).

2. Tahapan Konseling dengan pendekatan Eklektik *Attending* dalam bimbingan konseling untuk mengurangi kebiasaan merokok siswa di sekolah dan lingkungan sekolah mempunyai tahapan-tahapan kegiatan seperti: tahap eksplorasi masalah, tahap perumusan masalah, tahap identifikasi alternatif, tahap perencanaan tahap tindakan atau komitmen, serta tahap penilaian atau umpan balik.

SARAN

Sebaiknya guru Bimbingan Konseling dapat bekerja sama dengan orang tua peserta didik serta wali kelas agar konseling ini dapat berjaya efektif. Dengan demikian waktu konseling akan bertambah banyak. Apabila ini dilakukan maka komunikasi antar anak, orang tua serta guru dapat dibangun secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriana, T. M., & Trisnani, R. P. (2016). Kompetensi Guru Pendamping siswa ABK di Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2).
- Bustan, R. (2013). Pelayanan Konseling Islam pada Remaja yang Tinggal di Lingkungan Pekerja Seks Komersil (PSK) Tanah Abang. *SERI HUMANIORA*, 2(2), 89-98.
- Didik Suhardi. 2014. *Panduan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama*. Kemdikbud Dirjen Dikdas.

- Eska Sri Carolina.2012. *Konseling Eklektik Melalui Media Kreatif Dapat Meningkatkan Self-Esteem Siswa SMP Negeri 17 Medan Tahun Ajaran 2011/2012*. <http://text-id.123dok.com>
- Faridatha.2015. *PendekatanEklektik*.<http://faridatha.blogspot.co.id/2015/08pendekatan-eklektik.htm>[didownload tgl18 oktober 2015]
- Hardi, B. (2011). Hubungan Antara Motivasi dengan Perilaku Siswa Dalam Mengikuti Konseling Individual Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kecamatan XIII Koto Kampar (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Hasnan Rahman dkk. 2014. *Penggunaan Layanan Konseling Kelompok dalam Mengurangi Perilaku Merokok siswa Kelas X*.download.portalgaruda.org
- I Yusnia.2015. *Meningkatkan Sikap Tidak Merokok Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Model PBL*. <https://i-rpp.com>
- Kemendikbud. 2014. *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Bimbingan Konseling SMP/MTS*. P4 BPSDMPK dan PMP Kemdikbud.
- Lutfiah Nurlaela. 2014. *Bimbingan dan Konseling*. Pusat Pengembangan Profesi Pendidik Kemendikbud.
- Lubis, Z. (2012). Pengaruh Pengetahuan teori Konseling Terhadap Keterampilan Melaksanakan Praktek Konseling Pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling FIP UNIMED Tahun Ajaran 2011-2012
- Mahmud, A., & Sunarty, K. (2012). *Mengenal Teknik-teknik Bimbingan Dan Konseling*
- Nanang Muhajirin.2016. *Strategi Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Kelas VIII SMP Bhineka Karya Boyolali dengan Pendekatan Konseling Eklektik Tahun Pelajaran 2014/2015*.[Jurnal mahasiswa.unisri.ac.id](http://Jurnal.mahasiswa.unisri.ac.id)
- Poerwadarminta. 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ridwan.2012. *Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Alfabeta.
- Rosyad Suratin.2012. *Attending: Keterampilan Verbal dan Non Verbal dalam Konseling*.www.konselorsekolah.com.2012/12
- Sukardi,K.D.2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Triatno.2015. *Mengatasi Permasalahan Belajar Peserta Didik Kelas XI Semester I Melalui konseling Eklektik dengan Perilaku Attending di SMA Negeri I Purwanegara Thn 2015/2016*.www.infopasti.net
- Wardah, Mohammad Jauhar. 2011. *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta.Prestasi Pustakarya.
- Wibowo, M. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*.Semarang: UPT Unnes Press
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

**JUDUL : TIMES NEW ROMAN 12PT, BOLD, CENTER, KAPITAL**

Penulis pertama, Penulis kedua : Times New Roman 11pt, *Center*
Instansi Penulis Pertama, Instansi Penulis Kedua : Times New Roman 11pt, *Center*
Email Penulis Pertama, Email Penulis Kedua: Times New Roman 11pt, *Center*

ABSTRAK. Abstrak ditulis secara ringkas dalam bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Abstrak meliputi tujuan penelitian, metode penelitian dan hasil penelitian. Abstrak ditulis dalam 1 alenia, spasi tunggal, menggunakan jenis huruf Times New Roman 11 pt, 150-200 kata. Abstrak ditulis secara ringkas dalam bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Abstrak meliputi tujuan penelitian, metode penelitian dan hasil penelitian. Abstrak ditulis dalam 1 alenia, spasi tunggal, menggunakan jenis huruf Times New Roman 11 pt, 150-200 kata. Abstrak ditulis secara ringkas dalam bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Abstrak meliputi tujuan penelitian, metode penelitian dan hasil penelitian. Abstrak ditulis dalam 1 alenia, spasi tunggal, menggunakan jenis huruf Times New Roman 11 pt, 150-200 kata. Abstrak ditulis secara ringkas dalam bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Abstrak meliputi tujuan penelitian, metode penelitian dan hasil penelitian. Abstrak ditulis dalam 1 alenia, spasi tunggal, menggunakan jenis huruf Times New Roman 11 pt, 150-200 kata.

Kata Kunci: 3-5 kata ditulis dengan jenis huruf Times New Roman 10 pt, antara kata kunci dipisahkan oleh titik koma (;)

PENDAHULUAN

Pendahuluan, menyajikan latar belakang, diskripsi permasalahan, tujuan dan hipotesis penelitian. Bagian ini diawali permasalahan mengkaji masalah secara umum kemudian masuk dalam masalah khusus yang akan dikaji atau diteliti.

Pada pendahuluan ini menyiratkan **kebaruan** yang ditawarkan. Naskah lengkap ditulis dalam doc (menggunakan MS Word) maksimum 12 halaman, font

Times New Roman 12pt, spasi 2. Naskah terdiri dari abstrak, pendahuluan, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan, serta daftar pustaka. Format berikut dapat digunakan untuk menulis naskah secara langsung

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Materi dan Metode, menyajikan materi dan metode secara lengkap, rinci dan singkat. Bagian ini merupakan

kelanjutan dari pendahuluan tersebut maka, bagian ini pada umumnya terdiri dari beberapa bagian tergantung dari besar kecilnya informasi yang akan diberikan. Umumnya bagian ini terdiri dari beberapa bagian seperti; jenis penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta keabsahan data (kualitatif). Untuk penelitian kuantitatif hindari penulisan rumus-rumus statistik secara berlebihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan unsur yang penting dalam tulisan jurnal. Pada bagian ini diungkapkan hasil-hasil penelitian yang diperoleh secara bertutur. Agar kajian tersebut dapat berkualitas dan memenuhi standar penulisan ilmiah yang ada maka dalam penyajiannya harus dimulai dengan narasi dulu kemudian diikuti dengan tabel atau gambar yang dapat memperjelas apa yang dikemukakan dalam narasi. Dengan demikian maka setiap tabel atau gambar yang ingin dimasukkan dalam kajian

tersebut maka dapat dipastikan bahwa tidak bias ada tabel dan gambar yang tidak ada keterangannya dalam narasi. Pembahasan penelitian menyajikan diskusi dari hasil penelitian yang dirujuk dengan pustaka yang relevan. Tabel, grafik dan gambar disajikan pada lembaran kertas tersendiri, disertai dengan keterangan yang jelas. Foto hitam putih dan berwarna dapat disertakan.

KESIMPULAN

Bagian ini adalah bagian yang kadang ditampilkan dalam teks dan kadang pula dicantumkan secara tidak langsung pada bagian akhir dari pembahasan. Kesimpulan harus menjawab pertanyaan-pertanyaan penting yang dikaji dan diteliti dalam tulisan tersebut. Olehnya itu dalam menyajikan kesimpulan atas hasil dan pembahasan secara singkat dan padat serta tidak lebih dari satu alenia.

PERNYATAAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima kasih, yang dicantumkan hanya badan/perorangan

yang benar-benar membantu sehingga penelitian ini dapat terlaksana (bila perlu).

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini disusun dengan memuat nama dan tahun menurut abjad tanpa nomor urut. Nama jurnal harus singkat

sesuai dengan singkatan yang berlaku.

Diharapkan pustaka artikel berbasis jurnal.

Cara penulisan yakni dengan menulis

nama (jika ada 2 dihubungkan dengan kata

dan, lebih dari 2 penulis ditulis dkk).

Contoh Penulisan Daftar Pustaka

Jurnal:

Jorgensen S, EV Constantin, G Antranikian. 1997. Cloning, sequencing, characterization and expression of an extracellular α -amylase from the hyperthermophilic archaeon *Pyrococcus furiosus* in *Escherichia coli* and *Bacillus subtilis*. *J. of Biol. Chem.* 272 (26): 16335—16342.

Prosiding seminar, konferensi atau simposium:

Sofos, J.N. and Sri Raharjo. 1989. Lipid oxidation in restructured meat product. Proceeding of the 6th International Flavor Conference, Rethymnon. Crete, Greece. Edited by George Charalambous. Elsevier, Amsterdam-Oxford-New York-Tokyo

Tesis atau Disertasi:

Muhammad Galna Ohorella. 1993. *Hukum Adat Mengenai Tanah dan Air di Pulau Ambon dan Sumbangannya terhadap Pembangunan Hukum Agraria Nasional (UUPA)* Disertasi Makassar : Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

Buku:

Tilman D.A., Hartadi H., Reksohadiprodjo S., Prawirokusumo S., dan Lebdoesoekojo S. 1989. *Ilmu Makanan Ternak Dasar*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Bab dalam Buku:

Bratzler, L. J., 1971. Palatability factors and evaluation. In : *The Science of Meat and Meat Products*. 2nd ed. J. F. Price and B. S. Schweigert, eds. W. H. Freeman and co., San Fransisco.

Web Site:

Lim W, Park SR, An CL, Lee JY, Hong SY, Shin EC, Kim EJ, Kim JO, Kim H, Yun HD. 2003. Cloning and Characterization of A Thermostable Intracellular α -Amylase Gene from The Hyperthermophilic Bacterium *Thermatogamaritima* MSB8. Korea. <http://www.highwire.stanford.edu>. Diakses pada tanggal 24 April 2013.

Majalah:



Jurnal Penelitian **Humano**, Vol. XX No. XX Edisi 201..

The Indonesian Quarterly Vol. XX No. 3, 1997, Central For Strategic and International Studies.

The Indonesian Quarterly Vol. XXVIII No. 3, 2000, Central For Strategic and International Studies.

Koran:

Kompas, 1 Oktober 2013

Majalah Hukum Nasional, No. 2, 2013, BPHN Departemen Kehakiman.

Jurnal Luar Negeri, No. 1 Oktober 2013

Prisma, No. 11, November 2013

Hukum dan Pembangunan No. 4, tahun XXVI, Agustus, 2013.